

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN *JATHILAN*  
*JAMRUT IJO* DUSUN GAROTAN, DESA BENDUNG, KECAMATAN  
SEMIN, KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan guna  
Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan**



**Oleh  
Giyarman  
NIM 11209244010**

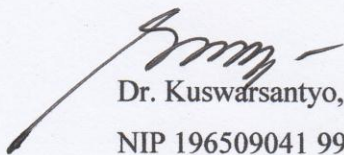
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

## PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Jathilan Jamrut Ijo* Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 3 Februari 2016  
Pembimbing I

  
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum  
NIP 196509041 99203 1 001

Yogyakarta, 3 Februari 2016  
Pembimbing II

  
Dra. Endang Sutyati, M.Hum  
NIP 19560519 198703 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Jathilan Jamrut Ijo Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Februari 2016 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Sumaryadi, M.Pd	Ketua Penguji		22/2/2016
Dra. Endang Sutiyati, M.Hum.	Sekretaris Penguji		22/02/16
Drs. Wien Pudji Priyanto, M.Pd	Penguji I		22/02/2016
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Penguji II		22/2. 2016

Yogyakarta, 22 Februari 2016  
Fakultas Bahasa Dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP. 19610524 199001 2 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Giyarman

NIM : 11209244010

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri  
Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan melihat tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Apa bila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 3 Februari 2016



Giyarman

## MOTTO

- ❖ *Allah tidak akan mengubah nasib seseorang kecuali orang itu mau berusaha mengubah sendiri. (Q.S. Ar-Ro'du, 13:11)*
- ❖ *Niat, percaya diri, lakukan dengan sungguh-sungguh, tidak berpangku tangan pada orang lain, munajat pada Tuhan untuk meningkatkan harkat martabat hidup.*
- ❖ *Meraih keberhasilan bukan dengan memikirkan hasil, tapi pikirlah bagaimana prosesnya*

## PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT. Tugas akhir ini  
kupersembahkan kepada:*

- ❖ *Bapak dan Ibuku tercinta, Puji Suwito dan Sulami, terima kasih atas doa yang tiada henti dipanjatkan, dukungan materi dan semangat mengiringi langkahku dengan do'a dan restu.*
- ❖ *Kedua-Kakak ku, Kang Giyanto dan Kang Giyarno yang selalu mendukungku dalam mengerjakan Tugas Akhir Skripsi.*
- ❖ *Kedua Kakak Iparku, Mbak Wor dan Mbak Listi, beserta ponakanku tercinta Rayi Nanang Puji Yanto dan Akhtar Pramudya Bagaskara yang selalu mendoakan jalannya mengerjakan Tugas Akhir Skripsi.*
- ❖ *Tempat berbagai keluh kesah Dek Reni Stri Swari, dan Siti Rifa'atul Mahmudah yang selalu menjadi teman setia dalam proses penggarapan Tugas Akhir Skripsi ini.*
- ❖ *Kakak-kakak ku Iwan Mustofah, Punjung, Yulius, Danang yang menjadi inspirasiku terjun ke dunia tari.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Ta'ala atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tugas Akhir Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

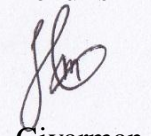
1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
2. Bapak Dr. Kuswarsantyo, M.Hum, Pembimbing I, dan Ibu Dra. Endang Sutiyati, M.Hum, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
3. Keluarga besar Grup Kesenian *Jathilan* Dusun Garotan dan Gunung Gambar yang selalu memberikan informasi mengenai Kesenian Jathilan sehingga langkah kakiku meniti dengan lancar.
4. Para narasumber yaitu Bapak Sakina, Mbah Podo, Mas Iwan Mustofah, Mas Nardi, Mas Yasri, Dek Riki, dan Dek Sekar yang telah membantu saya dalam mengerjakan penelitian ini.



5. Keluarga Organisasiku Unit Kegiatan Mahasiswa KAMASETRA yang selalu memberi dorongan semangat untuk mengerjakan Tugas Akhir Skripsi.
6. Teman-teman Pendidikan Seni Tari yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas motivasi yang telah diberikan.
7. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapat pahala dari Allah Ta'ala. Amin

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga tugas akhir ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 3 Februari 2016

Penulis  
  
Giyarman



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
 BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik .....	7
B. Kerangka Berfikir .....	15
C. Pertanyaan Penelitian .....	16
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian .....	18
B. <i>Setting</i> Penelitian .....	18
C. Objek Penelitian .....	19
D. Subjek Penelitian .....	19
E. Data Penelitian .....	20
F. Metode Pengumpulan Data .....	21
G. Analisis Data .....	23
H. Uji Keabsahan Data .....	25
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	27

B. Kehadiran Kesenian <i>Jathilan</i> .....	39
C. Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian <i>Jathilan</i> .....	41
D. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Jathilan</i> .....	56
E. Tujuan Terbentuknya Kesenian <i>Jathilan Jamrut Ijo</i> .....	73
F. Tanggapan Masyarakat .....	74
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	78
<b>LAMPIRAN</b> .....	80
<b>GLOSARIUM</b> .....	81

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Perkembangan Ragam Gerak Tari <i>Jathilan</i> Dusun Garotan.....	43
Tabel 2 : Perkembangan Iringan Tari <i>Jathilan</i> Dusun Garotan .....	47
Tabel 3.. : Perkembangan Rias Tari <i>Jathilan</i> Dusun Garotan .....	49
Tabel 4 : Perkembangan Busana Tari <i>Jathilan</i> Dusun Garotan.....	50
Tabel 5 : Perkembangan Properti Tari <i>Jathilan</i> Dusun Garotan.....	53
Tabel 6 : Pedoman Observasi.....	86
Tabel 7 : Pedoman Wawancara.....	87
Tabel 8 : Pedoman Dokumentasi .....	90

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. <i>Junjungan</i> .....	43
Gambar 2. <i>Sembahan</i> .....	44
Gambar 3. <i>Jengkeng</i> .....	44
Gambar 4. <i>Gedruk</i> .....	45
Gambar 5. <i>Kendang</i> .....	47
Gambar 6. <i>Bende</i> .....	48
Gambar 7. <i>Kempul</i> .....	48
Gambar 8. <i>Gong Suwukan</i> .....	49
Gambar 9. <i>Saron</i> .....	49
Gambar 10. <i>Busana Tari Jathilan</i> .....	51
Gambar 11. <i>Pedang</i> .....	54
Gambar 12. <i>Kuda putra</i> warna hitam dan kuda putri berwarna putih .....	54
Gambar 13. <i>Topeng Penthul</i> .....	54
Gambar 14. <i>Topeng Tembem</i> .....	55
Gambar 15. <i>Topeng Barongan</i> .....	55
Gambar 16. <i>Topeng Buto</i> .....	56
Gambar 17. <i>Gerakan Tolehan Kanan</i> .....	57
Gambar 18. <i>Gerakan Hoyog Kanan</i> .....	58
Gambar 19. <i>Gerakan Tanjak Kanan</i> .....	59
Gambar 20. <i>Gerakan Jojor Tekuk</i> .....	59
Gambar 21. <i>Rias Putra</i> .....	65
Gambar 22. <i>Rias Putri</i> .....	65
Gambar 23. <i>Rias Penthul Tembem</i> .....	66
Gambar 24. <i>Busana Putra</i> .....	67
Gambar 25. <i>Busana Putri</i> .....	68
Gambar 26. <i>Busana Penthul</i> .....	68
Gambar 27. <i>Peta Gunungkidul</i> .....	83
Gambar 28. <i>Peta Kecamatan Semin</i> .....	83
Gambar 29. <i>Wawancara dengan tokoh masyarakat</i> .....	100

Gambar 30. Wawancara dengan Ketua Kesenian <i>Jathilan Jamrut Ijo</i> .....	100
Gambar 31. Wawancara dengan piñata tari dan iringan .....	100
Gambar 32. Wawancara dengan masyarakat setempat .....	101
Gambar 33. Wawancara dengan Ketua pemuda Dusun Garotan .....	101
Gambar 34. Wawancara dengan Penari .....	101
Gambar 35. Pentas di Gununggambur pada saat acara <i>nyadran</i> .....	102
Gambar 36. Salah satu penari mengalami <i>trance</i> .....	102
Gambar 37. Prosesi doa menjelang pentas .....	102
Gambar 38. Pawang <i>Jathilan</i> yang sedang memulihkan penari <i>trance</i> .....	103
Gambar 39. Pentas di Krakal pada saat acara Lomba Seni <i>Jathilan</i> se Gunungkidul .....	103
Gambar 40. Pentas acara Pioner Dusun Garotan .....	103
Gambar 41. Pentas acara Gebyar Dusun Garotan .....	104

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Glosarium .....	81
Lampiran 2. Peta Topografi.....	83
Lampiran 3. Susunan Pengurus Kelompok <i>Jathilan</i> .....	84
Lampiran 4. Pedoman Observas .....	86
Lampiran 5. Pedoman Wawancara .....	87
Lampiran 6. Panduan Dokumentasi .....	90
Lampiran 7. Surat Pernyataan .....	91
Lampiran 8. Dokumentasi Wawancara Bersama Narasumber .....	99
Lampiran 9. Pementasan .....	101
Lampiran 10. Surat-surat Perijinan .....	104

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN Kesenian *JATHILAN*  
JAMRUT IJO DUSUN GAROTAN, DESA BENDUNG, KECAMATAN  
SEMIN, KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Oleh Giyarman  
NIM 11209244010

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bentuk penyajian kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul dan sejarah kehadiran kesenian *jathilan Jamrut Ijo*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah grup kesenian *jathilan Jamrut Ijo* yang terdiri dari penari, pemusik, dan tokoh masyarakat Dusun Garotan. Penelitian dilaksanakan di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian difokuskan pada permasalahan perkembangan bentuk penyajian kesenian *jathilan Jamrut Ijo*. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perkembangan kesenian *jathilan* Dusun Garotan dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan dari pemerintah yang menunjuk Garotan sebagai salah satu desa wisata yang memiliki potensialan dan kebudayaan. Dengan adanya tuntutan tersebut munculah gagasan dari warga Dusun Garotan untuk mengembangkan kesenian *jathilan* yang sudah ada kedalam bentuk kesenian *jathilan* kreasi agar dapat dinikmati oleh wisatawan dan tidak kalah saing dengan kesenian di daerah lain. 2) Bentuk penyajian kesenian *jathilan* Dusun Garotan sebelum mengalami perkembangan sangat sederhana baik dari sisi gerak, iringan, tata rias dan busana maupun pola lantainya. Setelah mengalami perkembangan kedalam bentuk penyajian seni *jathilan* kreasi terdapat variasi gaya gerak, iringan, tata rias dan busana, serta variasi pola lantai yang disajikan. Setelah di renovasi adanya perkembangan penyajian kesenian *jathilan Jamrut Ijo* tidak lagi memunculkan adegan *trance*.

**Kata Kunci:** Perkembangan, Bentuk Penyajian, *Jathilan*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang memiliki tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. *Pluralisme* kebudayaan mengharuskan masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Lawrence Blum yang menyatakan bahwa multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.

Indonesia memiliki banyak pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Kebudayaan Indonesia dapat didefinisikan sebagai seluruh kebudayaan lokal yang telah ada sebelum terbentuknya nasional Indonesia pada tahun 1945. Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari kebudayaan beraneka ragam suku-suku di Indonesia merupakan bagian integral dari pada kebudayaan Indonesia.

Seni adalah bagian dari kebudayaan. Kesenian merupakan perwujudan perasaan manusia yang terjadi karena sosialisasi dan interaksi seseorang dan berkaitan dengan aktivitas manusia dalam kehidupannya, sehingga manusia dan seni tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kayam (1981:

38–39) yang menyatakan bahwa kesenian tidak pernah berdiri sendiri lepas dari masyarakat.

Menurut Ki Sarino Mangunpranoto (dalam Herusatoto, 1987:7), salah satu bentuk kesenian yang berkembang di Indonesia adalah seni gerak yang kita kenal sebagai seni tari. Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang perwujudan ekspresi budayanya dituangkan melalui gerak. Sesuai yang diungkapkan oleh Soedarsono, “Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis”. Ilmuwan lain berpendapat bahwa tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah ke dalam imajinasi dalam bentuk media gerak sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya (Hawkins, 1990:2).

Seni tari mengandung arti penting dan mempunyai manfaat. Rangkaian gerak dan bentuk penyajian yang ditunjukkan dengan unsur iringan, tata rias, busana, dan properti yang mempunyai pesan tersirat (amanat). Hal tersebut menunjukkan bahwa seni tari dapat dijadikan sebagai media komunikasi yang sangat mudah bagi masyarakat melalui kesenian. Seni tari yang berkembang di Indonesia terbagi menjadi beberapa bagian yaitu seni tari tradisi, seni tari rakyat, dan seni tari kreasi baru. Seni tari tradisi berkembang dalam lingkungan Keraton sedangkan seni rakyat merupakan seni yang berkembang dalam lingkungan masyarakat dan berbeda dengan seni kreasi baru yang dapat berkembang sesuai perkembangan jaman.

Kesenian rakyat merupakan kesenian tradisional yang turun temurun dalam lingkungan masyarakat. Kesenian yang turun menurun inilah yang dapat berubah-ubah mengikuti perkembangan jaman. Akan tetapi masyarakat setempat

memiliki tujuan tertentu dengan adanya kesenian tersebut, dan mengandung kepercayaan akan mendatangkan keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan bagi masyarakat tertentu. Dalam sebuah kesenian rakyat pasti tidak jauh dari peran masyarakat setempat yang antusiasme, kepercayaan masyarakat terhadap kesenian kerakyatan dapat bertahan apabila ada peran masyarakat dalam kesenian rakyat tersebut.

Salah satu jenis kesenian rakyat yang masih berkembang sampai saat ini ialah kesenian *jathilan*. Mendengar kata *Jathilan* mungkin sudah tidak asing untuk kita dengar di setiap daerah mempunyai identitas nama yang berbeda-beda sesuai daerah masing-masing. Walaupun sebutannya berbeda-beda namun pada intinya kesenian *Jathilan* sering juga disebut *Jaran Kepang*. *Jaran Kepang* merupakan sebuah kesenian yang menggunakan properti anyaman berbentuk *jaran* (kuda). Namun tetap saja dalam penyajiannya, masing-masing daerah mempunyai ciri khas tersendiri dari kesenian tersebut.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (Sudarmanto, 2008:104) *Jaran* merupakan hewan tunggangan (kuda), sedangkan *jaranan* merupakan permainan kuda-kudaan dan *jaran kepeng* adalah kuda-kudaan dari anyaman bambu untuk bermain *jathilan*. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesenian *jaran kepeng* merupakan suatu kesenian yang menggambarkan seseorang bermain *jathilan*/kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu.

Seperti halnya pada kesenian *Jathilan* yang ada di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang mereka beri nama dengan grup kesenian *jathilan Jamrut Ijo*.

Nama *Jamrut Ijo* merupakan kepanjangan dari *Jathilan Muda Garotan Icon* Jogja. *Jathilan Jamrut Ijo* merupakan bentuk perkembangan dari *jathilan* klasik yang ada di Dusun Garotan. Perkembangan dari bentuk penyajian *jathilan* tersebut telah memunculkan sebuah kesenian *jathilan* yang memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda dengan *jathilan* pada umumnya sehingga kesenian tersebut dijadikan sebagai *icon* Dusun Garotan. Oleh sebab itu peneliti mempunyai ketertarikan terhadap perkembangan bentuk penyajian kesenian *jathilan Jamrut Ijo* untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latarbelakang masalah yang ada penelitian ini difokuskan pada “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul”. Perkembangan bentuk penyajian kesenian *jathilan* yang dimaksud adalah serangkaian perubahan dalam arah peningkatan yang terjadi dari segi bentuk penyajian yang melihat sisi gerak, iringan, tata rias dan busana, serta pola lantai pada kesenian *jathilan* tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah kesenian *Jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul?

2. Bagaimana perkembangan bentuk penyajian kesenian *Jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perkembangan bentuk penyajian kesenian *Jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, antara lain:

1. Mengetahui latarbelakang sejarah terciptanya kesenian *Jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan bentuk penyajian kesenian *Jathilan Jamrud Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelaksanaan peningkatan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang tari tradisional kerakyatan *jathilan*, khususnya kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul dapat diharapkan:

- a. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan apresiasi dan tambahan wawasan tentang kesenian tradisional kerakyatan *jathilan*, khususnya kesenian *jathilan Jamrut Ijo*.
- b. Organisasi kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memanfaatkan penelitian sebagai masukan perkembangan kesenian *jathilan Jamrut Ijo*, yakni *Jathilan Muda Garotan Icon Jogja* yang bersangkutan.
- c. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, khususnya Dinas Kebudayaan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul serta melengkapi data-data secara lebih rinci mengenai kesenian yang ada di daerah Gunungkidul.
- d. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan erat dengan penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Perkembangan**

Perkembangan mempunyai arti pembesaran volume penyajian dan perluasan wilayah pengenalan, memperbanyak terjadinya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya penyampaian kualitas (Setyawati, 1981:50). Arti perkembangan lebih dari pada sekedar berlalunya waktu. Umumnya perkembangan lebih mengacu pada peningkatan ukuran dan mencakup perubahan-perubahan di dalam struktur (Rain, 2006:130 ).

Perkembangan mempunyai arti pengolahan berbagai unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi (Suwandana dalam Sedyawati, 1979:39 ). Menurut (Hurlock dalam Rumini, dkk. 1995:23-24 ) mengatakan bahwa perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari kematangan dan pengalaman.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan antara lain adalah bentuk penyajian. Perkembangan bentuk penyajian ini di pengaruhi oleh selera masyarakat sekitar kesenian tersebut, seperti halnya dengan kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul mengingatkan adanya perubahan yang lebih baik, menarik, dan tentunya sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman yang semakin maju.



Dalam hal ini perkembangan yang terjadi dari segi bentuk penyajian yang melihat gerak, kostum, pola lantai, tata rias, tata busana dan sebagainya. Dalam perkembangan tersebut tidak merubah nilai-nilai dan norma-norma yang telah ada sejak dulu, namun dengan adanya perubahan tersebut menjadikan kesenian *jathilan Jamrut Ijo* lebih menarik dan semakin dikenal oleh masyarakat luas, sehingga dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah peningkatan unsur-unsur tradisi tanpa menghilangkan nilai-nilai yang telah ada, sehingga perubahan yang terjadi lebih luas dan tentunya akan berkembang dengan baik.

Perkembangan yang dialami kesenian mempunyai maksud tertentu yaitu eksistensi. Eksistensi adalah suatu yang muncul, ada, timbul, dan aktual (Bagas, 2002:183). Eksistensi dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang selalu ada dan memiliki kekuatan. Eksistensi mengarah pada kesempurnaan suatu terjadi eksisten (Bagas, 2002:184). Kesenian dikatakan eksis apabila selalu ada, aktif, rutin dalam kegiatannya.

## **2. Bentuk Penyajian**

Bentuk penyajian merupakan suatu penyajian tari secara keseluruhan lengkap dengan unsur-unsur tari serta melibatkan elemen-elemen pokok dalam koreografi tari. Bentuk penyajian dalam tari tersebut antara lain adalah gerak, iringan, tata rias dan busana, perlengkapan tari (properti), pola lantai, dan tempat pertunjukan.

**a. Gerak**

Gerak merupakan ekspresi jiwa manusia ketika gerak-gerak itu merupakan makna dari tingkah laku manusia sehari-hari. Gerak dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah suatu gerak yang mengutamakan keindahan dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu, sedangkan gerak maknawi adalah suatu gerakan yang mengandung makna atau arti yang jelas (Soedarsono, 1976:42). Gerak murni merupakan gerak yang belum mengalami perombakan atau perkembangan, sedangkan Gerak maknawi adalah gerak sehari-hari yang sudah mengalami perombakan atau perkembangan dari bentuk yang sudah ada.

**b. Iringan/musik**

Musik adalah segala sesuatu yang ada hubungan dengan bunyi dan memiliki unsur-unsur irama, melodi dan harmoni yang mewujudkan sesuatu yang indah dan dapat dinikmati melalui indra pendengar.

Dari pengertian musik menurut para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa musik merupakan seni yang timbul dari perasaan atau pikiran manusia sebagai pengungkapan ekspresi diri, yang diolah dalam suatu nada-nada atau suara-suara yang harmonis. Jika musik diartikan sebagai ungkapan sederhana dari suasana hati jiwa atau respon harfiah terhadap peristiwa dari diri pribadi komponis, diperlukan informasi ataupun referensi yang cukup agar kita dapat menarik hubungan langsung antara kehidupan dengan karyanya.

Iringan atau musik merupakan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan, terutama suara yang dapat

dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Musik dalam tari bukan hanya sekedar mengiringi tetapi juga memberikan irama dalam tari, membantu mengatur waktu, memberi ilustrasi dan gambaran suasana, membantu mempertegas ekspresi gerak, serta memberi perangsang pada penari yang kadang-kadang mengilhami (Ruslana, 1986: 97).

Iringan dapat menciptakan suasana, ritme dan tempo yang harmonis. Iringan atau musik dalam tari merupakan suatu elemen pokok yang mendukung dalam tari. Iringan atau musik biasanya digunakan dalam tari dengan menggunakan alat musik tradisional, misalnya alat musik gamelan atau alat musik modern, misalnya gitar, drum, dan lain sebagainya, sedangkan iringan yang biasanya digunakan dalam *jathilan* adalah *bonang*, *kendhang*, *kempul*, dan *gong*. Adapun musik internal yakni musik atau bunyi-bunyian yang berasal dari anggota tubuh manusia (penari), misalnya tepukan tangan, siulan, hentakan kaki ketanah dan sebagainya.

### **c. Tata rias dan busana**

Untuk menambah daya tarik dalam penyajian tari, rias dan busana sangat diperlukan, karena disamping pemakaiannya harus rapi dan sesuai, rias dan busana juga dapat membantu mengekspresikan karakter dalam tari.

#### **1) Rias**

merupakan bagian pendukung dalam tari yang digunakan untuk memunculkan ekspresi dalam peranan tari. Dalam perkembangannya, teknik rias banyak mengalami kemajuan mengenai penggunaan yang lebih efektif guna memudahkan dalam pemakaiannya (Jazuli, 1994:20).

## 2) Busana

merupakan pendukung tema dan isi tari yang juga mencerminkan identitas suatu tarian daerah tersebut. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda-beda, demikian pula busana yang dimiliki dalam tari di setiap daerah berbeda-beda. Busana adalah segala sandangan dengan perlengkapannya yang dikreasikan dalam pentas (Harymawan, 1998:127). Busana merupakan semua perlengkapan seperti pakaian, sepatu, perhiasan, dan hiasan pada kepala, baik itu kelihatan ataupun tidak. Busana memerlukan pertimbangan dalam pemakaiannya, karena tidak sembarang busana dapat digunakan dalam sebuah tarian. Pemilihan warna pada busana dapat menjadi salah satu symbol dari tarian itu sendiri.

### d. Perlengkapan tari (Properti)

Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tatanan tari atau koreografi. Properti adalah semua peralatan dari benda kecil sampai benda yang besar (Priyanto, 2004: 84). Properti dibagi menjadi 2, yaitu Stage Property (properti yang digunakan untuk kebutuhan panggung) dan Dance Property (properti/alat yang digunakan untuk kebutuhan penari).

### e. Pola lantai

Pola lantai merupakan garis yang dilalui oleh penari untuk membentuk suatu desain dalam tari guna memperindah pementasan tari agar tidak terlihat membosankan. Didalam pola lantai terdapat desain lantai, desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari baik itu penari tunggal,

berpasangan, maupun kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono. 1978: 23). Pola lantai yang digunakan dalam *jathilan* sangat sederhana yaitu memakai pola lantai garis lurus, garis lengkung, dan garis v, akan tetapi yang sering digunakan adalah pola garis lurus.

#### **f. Tempat pertunjukan**

Tempat pertunjukan adalah arena yang digunakan sebagai tempat pementasan yang dapat menggunakan panggung ataupun tidak menggunakan panggung seperti di halaman rumah dan lapangan. Tempat pertunjukan biasanya menggunakan panggung untuk acara-acara tertentu untuk penari dan ada juga panggung untuk pemusik yang mengiringi tari. Adapun tempat pertunjukan yang tidak menggunakan panggung biasanya dilakukan di tempat terbuka misalnya di halaman rumah, letak pemusik berada tepat di belakang atau di samping penari. Dengan adanya panggung terbuka ini akan mengundang banyak penonton dari berbagai berbagai tempat hanya dengan mendengar suara musik yang dimainkan.

### **3. Kesenian Kerakyatan**

Kesenian rakyat merupakan kesenian tradisional yang turun temurun. Sifatnya yang turun-menurun inilah yang mengakibatkan kesenian tradisional mengalami perubahan mengikuti perkembangan masyarakatnya. Kesenian rakyat juga menunjukkan ciri bentuk-bentuk kesenian yang berasal dari pedesaan, dan telah dipakai dalam kalangan pemerintahan sejak tahun 1970-an. Selain itu, kesenian rakyat mempunyai sifat yang sederhana, spontan dan tidak resmi. Dusun Garotan Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul juga

mempunyai potensi kesenian yang lain yaitu kesenian pertunjukan dan kesenian dalam bentuk seni visual. Seni pertunjukan meliputi *laras madiya*, *gejug lesung*, rebana, qasidah, seni *trethek*, dan *jathilan*. Sedangkan dalam bentuk seni visual, yakni seni wayang kardus, pembuatan wayang kulit, kerajinan logam, kerajinan mebel, kerajinan tas, dan kerajinan batu alam.

Kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu contoh kesenian rakyat yang masih berkembang di masyarakat. Seperti pada umumnya, kesenian *jathilan Jamrut Ijo* mempunyai ciri khas yaitu menggunakan properti kuda yang terbuat dari anyaman bambu, *penthul* dan *tembem* yang selalu menghibur setiap pertunjukan dimulai, serta penari yang berrias cantik dan tampan.

#### **4. Kesenian *Jathilan***

Kesenian *jathilan* dalam hal ini merupakan kesenian yang berkembang dalam bentuk tarian dan dikenal oleh masyarakat luas. *Jathilan* merupakan kesenian yang dalam penampilannya menggunakan properti kuda *kebang*. *Jathilan* sudah ada sejak jaman primitif, dan digunakan sebagai upacara ritual yang sifatnya *magis* (Nanik, 2009:37).

Kesenian *jathilan* banyak tumbuh dan berkembang di pelosok desa yang sering dikaitkan atau dihubungkan dengan kepercayaan ani-mistik. Hal ini dapat dilihat dari pementasan *jathilan* yang secara umum, pada bagian akhir pertunjukan menghadirkan adegan *trance (ndadi)*. Konsep *trance* ini sebenarnya merupakan bagian dari sebuah acara ritual, yang pandangan Daniel L. Pals

merupakan rangkaian upacara ritual pada *klen* tertentu (Pals, 1996:181). Keterkaitan upacara ritual dengan komunitas itu menghasilkan pola-pola tradisi yang sudah ada dan hidup di masyarakat dengan ciri kesederhanaan, seperti yang dimiliki kesenian *jathilan*. (Kuswarsantyo, 2014:2)

Menurut Soedarsono dalam Heddy (1999:68) kesenian *jathilan* adalah salah satu jenis tarian rakyat yang bila ditelusuri latar belakang sejarahnya termasuk tarian tua di Jawa. Tarian ini selalu dilengkapi dengan property berupa kuda *kepeng* ini lazimnya dipertunjukan sampai klimaknya, yaitu keadaan tidak sadar diri pada salah seorang penarinya. Penari *jathilan* dahulu berjumlah dua orang tetapi sekarang bisa dilakukan oleh lebih banyak orang lagi dalam formasi yang berpasangan. Tarian *jathilan* menggambarkan peperangan dengan menaiki kuda dan bersenjatakan pedang. Selain berkuda ini, ada juga penari yang tidak berkuda tetapi memakai topeng. Diantaranya adalah *penthul*, *tembem*, *cepat*, *buto*, dan *barongan*.

*Jathilan* hanya menggunakan alat sederhana seperti kuda, begitu pula busana yang digunakan juga masih sangat sederhana yaitu menggunakan celana pendek dan juga atasan rompi. Pada pertunjukan *jathilan* menggambarkan sekelompok pria menunggang kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut dengan *kepeng*, sehingga kuda tunggangan penari itu disebut kuda *kepeng* atau *jaran kepeng*.

Masyarakat cukup banyak mengenal kesenian *jathilan*, hal ini disebabkan karena setiap daerah memiliki kesenian *jathilan* dan mempunyai ciri khas yang menarik serta sebutan tersendiri. Seperti halnya di daerah Yogyakarta disebut



*jathilan*, di daerah Jawa Tengah disebut *ebeg*, di daerah Jawa Timur disebut dengan *jaranan*, dan di daerah Jawa Barat disebut dengan *Jaranan*. Walaupun setiap daerah memiliki sebutan masing-masing, namun sesungguhnya itu memiliki makna yang sama. Mengambil dari sebuah cerita dan menggunakan properti kuda *kepang*. Tetapi mungkin ada sedikit perbedaan pada bentuk penyajiannya mengingat dengan seiring perkembangan jaman, kesenian *jathilan* turut berkembang dengan adanya beberapa inovasi yang mencirikan dari setiap grup kesenian *jathilan* yang ada.

## **B. Kerangka Berfikir**

Perkembangan mempunyai ciri pembesaran volume yaitu pembaharuan atau penciptaan yang tidak terlepas dari nilai-nilai dasar bentuk penyajian kesenian *jathilan* Dusun Garotan. Kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan mempunyai keunikan yang jarang dimiliki oleh kesenian *jathilan* lainnya, yaitu pola gerak yang disajikan memiliki variasi permainan pola lantai.

Kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan ini merupakan tari kelompok yang terdiri dari kelompok putra dan putri. Kesenian *jathilan* mempunyai gerak yang sederhana, dalam penyajiannya penari laki-laki dan perempuan menggunakan busana atau kostum yang sudah dikreasikan dan rias cantik untuk rampak putri serta rias tampan untuk rampak putra. Penyajian kesenian ini juga disajikan dengan penari *penthul* dan *tembem* yang memberikan kesan gerakan lucu yang dapat menghibur penonton.

Kesenian *jathilan* mengalami perkembangan pada bentuk penyajiannya. Kesenian ini mengalami perkembangan pada elemen-elemen koreografi seperti

gerak, iringan, tata rias dan busana, perlengkapan tari (properti), pola lantai, dan tempat pertunjukan. Bagi masyarakat daerah Gunungkidul khususnya warga Dusun Garotan kesenian *jathilan Jamrut Ijo* merupakan kesenian yang dapat mengangkat Dusun Garotan untuk dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas di daerah lain, sehingga kesenian ini dijadikan sebagai *icon* Dusun Garotan.

Penelitian ini mengambil objek perkembangan bentuk penyajian kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul dengan mengkaji dari sejarah, perkembangan, dan bentuk penyajiannya.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Untuk memperkuat dalam penelitian, maka peneliti membuat kisi-kisi pertanyaan yang diajukan kepada informan yang lebih tahu terhadap objek yang diteliti. Adapun kisi-kisi yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keadaan geografis dan keaslian ekonomi masyarakat di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimanakah sejarah terbentuknya kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimanakah perkembangan dalam kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta?

4. Apa yang mempengaruhi perkembangan kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta?
5. Sejak kapan kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul mulai berkembang dan siapa sajakah tokoh masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan kesenian tersebut?
6. Bagaimanakah bentuk penyajian kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta?
7. Properti apa yang digunakan penari kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta?
8. Alat apa saja yang digunakan untuk mengiringi kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta?

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6).

Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan penelitian dilakukan secara bertahap (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007: 4). Adanya metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran secara sistematis tentang “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan Jamrut Ijo* Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul”.

##### **B. Setting Penelitian**

*Setting* Penelitian ini dilakukan di *Padepokan Jonggring Saloka* Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Padepokan* ini memiliki kesenian *jathilan* dengan

nama grup *Jamrut Ijo* yang pelaku seninya adalah masyarakat sekitar maupun orang-orang yang bukan dari wilayah tersebut. Untuk memasuki *setting* penelitian, peneliti bekerjasama dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain:

1. Memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, apa saja yang akan dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengadakan penelitian,
2. Menetapkan waktu pengumpulan, waktu sesuai dengan perijinan yang diperoleh peneliti,
3. Melakukan pengambilan data dengan bekerja sama secara baik dengan para informan.

#### **C. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah kesenian *jathilan Jamrut Ijo* Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah latarbelakang terciptanya seni *jathilan Jamrut Ijo*, penyajian gerak seni *jathilan Jamrut Ijo*, tata rias dan busana seni *jathilan Jamrut Ijo*, pola lantai seni *jathilan Jamrut Ijo*, property seni *jathilan Jamrut Ijo*, dan tanggapan masyarakat mengenai *jathilan Jamrut Ijo*.

#### **D. Subjek Penelitian**

Penentuan subjek maupun informan penelitian menggunakan pertimbangan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang dibutuhkan). *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber

data yang pada awal jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan (Sugiyono, 2014:54). Maka melibatkan pihak dari luar lokasi penelitian yang dipandang mengerti dan memahami tentang keberadaan kesenian *jathilan Jamrut Ijo* sebagai kesenian daerah Kabupaten Gunungkidul. Narasumber dalam hal ini terdiri dari: (1) Iwan Mustofah sebagai penata tari dan piñata iringan *jathilan Jamrut Ijo* (2) Mbah Podo sebagai sesepuh Dusun Garotan dan tokoh seniman, (3) Sunardi, S.Pd sebagai penata kostum tari, (4) Sakimin sebagai ketua kelompok kesenian *jathilan Jamrut Ijo* (5) Riky sebagai penari putra, (6) Sekar sebagai penari putri, (7) Sakino sebagai tokoh masyarakat, dan (8) Riri sebagai masyarakat setempat.

#### **E. Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini berupa data tertulis dan data tidak tertulis. Data tertulis adalah data yang diambil peneliti melalui wawancara terhadap informan atau subyek penelitian kemudian dibentuk laporan. Sedangkan data tidak tertulis adalah data yang berbentuk dokumentasi berupa foto-foto dan video kesenian *jathilan Jamrut Ijo* yang berada di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Data penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui wawancara, rekaman video, foto-foto, maupun data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Instansi atau lembaga tersebut terdiri dari *Padepokan Jonggring Saloka*. Selain data-data tersebut didukung juga oleh data-data yang berupa catatan-catatan yang diperoleh

selama dilakukannya observasi. Keseluruhan data tersebut kemudian diuji guna memperoleh keabsahan data.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi yang akan dilakukan telah dipersiapkan secara sistematis, baik mengenai waktunya, alatnya maupun aspek-aspek yang akan diobservasi berencana. Sedang observasi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan disebut observasi insidental. (Sugihartono dalam Psikologi Pendidikan, 2007 :159).

Observasi dilaksanakan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data-data tentang kondisi fisik daerah penelitian, keadaan social budaya, serti hal-hal lain yang sesuai dengan permasalahan. Peneliti juga secara langsung melihat pelatihan, pertunjukan dan instrumen yang digunakan pada pementasan kesenian *jathilan Jamrut Ijo*. Melalui observasi tersebut, peneliti akan memperoleh data-data tentang kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



## 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan cara untuk memperoleh data atau keterangan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog atau tanya jawab secara lisan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung artinya data yang dikumpulkan langsung diperoleh dari informan atau subyek penelitian melalui *interview* secara mendalam. Sedangkan wawancara tidak langsung, data yang akan dikumpulkan diperoleh dari masyarakat Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul yang dianggap mengetahui tentang keadaan struktural keadaan yang akan dikumpulkan datanya. Wawancara dapat dilakukan sewaktu-waktu bila dianggap perlu ini disebut dengan wawancara insidental. (Sugihartono dalam Psikologi Pendidikan, 2007 :158)

Wawancara dilakukan untuk menjaring data Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan Jamrut Ijo* Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Wawancara yang dilakukan peneliti ini ditujukan kepada berbagai narasumber yaitu penata tari kesenian *jathilan Jamrut Ijo*, penata iringan kesenian *jathilan Jamrut Ijo*, penari, masyarakat setempat, serta organisasi *Padepokan Jonggring Saloka*.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengutip dari sumber catatan yang sudah ada. Data tersebut sangat berguna untuk dijadikan bahan kelengkapan informasi seseorang, dengan jalan data yang telah didokumentasikan itu dianalisis secermat-cermatnya. Teknik mempelajari data

yang telah didokumentasikan itu disebut teknik studi dokumentasi. Dengan teknik ini sebaiknya diadakan *checking* dengan menggunakan teknik-teknik yang lain sebagai bahan pembanding terhadap data yang diperoleh dengan teknik *documenter* (Sugihartono dalam Psikologi Pendidikan, 2007 :163).

Dalam penelitian ini studi dokumentasi digunakan untuk menjaring data tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan Jamrut Ijo* Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul sekaligus untuk melengkapi data-data yang didapat dari wawancara mendalam dari narasumber. Studi dokumentasi yang diharapkan adalah berupa kepustakaan, video rekamantari kesenian *jathilan Jamrut Ijo*, foto-foto atau gambar-gambar kesenian *jathilan Jamrut Ijo*, dan sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan.

## **G. Analisis Data**

Analisis dilakukan sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang proses penelitian berlangsung. Data-data yang ada, akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap sebagai berikut:

### **1. Deskripsi Data**

Deskripsi dalam penelitian ini berisi uraian objektif mengenai segala sesuatu yang terdapat dalam kesenian *jathilan Jamrut Ijo* Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Pendeskripsian ini menyangkut apa yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Deskripsi data diusahakan bersifat faktual, yaitu menurut situasi dan keadaan yang sebenarnya.

## 2. Reduksi Data

Data yang berupa uraian panjang dan terinci perlu direduksi. Hal ini dimaksudkan untuk memilih hal-hal pokok, sehingga akan diperoleh data-data yang relevan dengan topik penelitian, yaitu Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan Jamrut Ijo* Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bagian-bagian tersebut antara lain:

### a. Gerak

Data yang dicari meliputi:

- 1) Nama ragam gerak kesenian *jathilan Jamrut Ijo*.
- 2) Bentuk penyajian gerak yang ada kemudian ditulis menjadi sebuah catatan kesenian *jathilan Jamrut Ijo*.

### b. Irian

Data yang dimaksudkan ke dalam bagian ini adalah yang berkaitan dengan iringan kesenian *jathilan Jamrut Ijo*.

### c. Tata Rias dan Busana:

- 1) Pada bagian tata rias, data yang diperoleh bentuk rias untuk penari kesenian *jathilan Jamrut Ijo* dulu dan sekarang.
- 2) Pada bagian tata busa, data yang dicari ialah bentuk busana yang dikenakan penari kesenian *jathilan Jamrut Ijo*.

### d. Perlengkapan tari (property).

Pada bagian ini data yang akan diperoleh ialah perlengkapan tari yang digunakan pada kesenian *jathilan Jamrut Ijo*

e. Pola Lantai

Pada bagian ini data yang diperoleh adalah macam-macam bentuk pola lantai yang digunakan dalam kesenian *jathilan Jamrut Ijo*.

f. Tempat Pertunjukan

Pada bagian ini data yang diperoleh adalah tempat pertunjukan yang digunakan untuk pentas kesenian *jathilan Jamrut Ijo*.

### 3. Pengambilan Kesimpulan

Hasil reduksi dari setiap deskripsi data diolah untuk kemudian diambil kesimpulannya dengan demikian diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna untuk selanjutnya dibuat kesimpulan.

### H. Uji Keabsahan Data

Triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data. Triangulasi artinya mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Moleong, 2007:178). Triangulasi dalam penelitian ini akan diwujudkan melalui sistem multi metodenya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena data yang akan terkumpul lebih dari satu responden, tentu hal ini akan menghasilkan pula berbagai pendapat. Untuk memperoleh data yang valid dan ada kecocokan satu dengan yang lain, maka data yang diperoleh melalui wawancara diusahakan lebih dari satu responden. Apabila data yang diperoleh masih diragukan validitasnya, maka wawancara akan diperpanjang dan ditambah frekuensinya.

Model triangulasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: data yang diperoleh dari hasil observasi akan diperkuat dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

tersebut akan dikumpulkan, dipilih, dan disesuaikan dengan topik permasalahan sehingga data yang diperoleh akan benar-benar objektif dan valid.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dusun Garotan Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu wilayah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 semester gasal hasil penelitian yang diperoleh dilapangan, ditemukan:

##### **1. Letak Geografis**

Dusun Garotan, Desa Bendung, terletak di wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Desa Bendung terdiri atas 9 Padukuhan, 18 Rukun Warga (RW) dan 27 Rukun Tetangga (RT). Jarak yang dapat ditempuh ke Dusun Garotan dari Kota Yogyakarta yaitu 60 km, sedangkan jarak yang dapat ditempuh dari Kecamatan Semin Desa Bendung yaitu 3 km.

Dusun Garotan merupakan dusun yang cukup luas, adapun dusun-dusun atau wilayah yang berbatasan langsung dengan dusun Garotan adalah:

- Sebelah Utara : Dusun Dringo, Bendung,
- Sebelah Timur : Wilayah Desa Bulurejo,
- Sebelah Selatan : Dusun Banyu Kendil, Bendung,
- Sebelah Barat : Wilayah Kecamatan Ngawen

##### **2. Mata Pencaharian**

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara tokoh masyarakat Dusun Garotan tingkat mata pencaharian di bidang pertanian dan peternakan 90%,

wirausaha 4%, karyawan 4%, dan pegawai 2%. Pertanian dan peternakan adalah lapangan usaha yang mendominasi daerah Dusun Garotan. Hal tersebut terlihat dari kekayaan hasil pangan yang melimpah.

### **3. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan karena melalui pendidikan seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Menurut K.H. Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan oleh masyarakat Dusun Garotan sangat baik. Meskipun sebagian besar masyarakat Dusun Garotan bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Adapun mereka masih mementingkan pendidikan untuk kemajuan anak-anaknya. Tingkat pendidikan Dusun Garotan memiliki jumlah sebanyak 2.5 % tingkat perguruan tinggi (S1), 3 % D3, 43 % SMA, 31 % SMP, 19 % SD, dan 1.5 % tidak sekolah. (Sumber Data : Monografi Dusun Garotan)

### **4. Agama dan Kepercayaan**

Wilayah Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu pusat penyebaran agama islam yang disebarkan oleh Ki Ageng Pandanaran, sehingga seluruh masyarakat Dusun Garotan penduduknya memeluk agama Islam.

## 5. Bahasa

Setiap daerah, setiap kota, dan setiap provinsi memiliki bahasa yang berbeda-beda. Dengan bahasa khas dari daerah masing-masing sudah dapat diketahui asal tempat tinggal seseorang. Dusun Garotan merupakan daerah yang terletak di Kabupaten Gunungkidul sehingga bahasa yang digunakan untuk sehari-hari adalah Bahasa Jawa. Bahasa Jawa itu sendiri terdiri atas beberapa tingkatan yaitu *krama inggil*, *krama lugu*, *ngoko alus*, dan *ngoko*.

Masyarakat Dusun Garotan menggunakan Bahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa pergaulan atau bahasa komunikasi sehari-hari. Dalam rapat pertemuan masyarakat Dusun Garotan menggunakan *Krama Inggil* sebagai bahasa jawa yang kedudukannya paling tinggi, biasanya digunakan untuk menghormati orang-orang yang lebih tua atau lebih berilmu. Begitu pula Bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat setempat pada saat acara kedinasan berlangsung.

## 6. Adat

Adat merupakan ketetapan yang sudah ada dalam masyarakat yang sudah sulit jika diubah keberadaannya. Warga masyarakat desa Blendung juga masih sering melakukan upacara adat seperti bersih dusun, *syuran*, *muludan*, *ruwahan*, dan *riyayan*.

### a. Bersih Dusun

Bersih dusun atau *rasulan* merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali setelah panen. Dengan adanya hasil panen yang melimpah masyarakat Garotan mensyukuri nikmat Tuhan yang telah diberikan melalui Upacara adat ini. bersih dusun biasanya dilakukan pada bulan Mei kegiatan yang



biasa dilakukan di pagi hari adalah makan bersama berupa bahan pangan dari hasil panen yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk *tumpeng*.

**b. Syuran**

*Syuran* merupakan upacara adat Jawa yang dilakukan setiap tanggal 8 *Sasi Syura*. Kegiatan ini bertujuan untuk menghargai para leluhur yang ada di Gunung Gambar yang terletak di sebelah Dusun Garotan. Rangkaian adat ini dilakukan oleh warga Dusun Garotan dengan berjalan kaki menuju puncak Gunung Gambar dan membawa sesaji berupa *polo pendem*.

**c. Muludan**

*Muludan* merupakan proses memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diperingati pada tanggal 12 Rabiul Awal. *Muludan* berasal dari kata *Maulid* atau *Maulid* yang berarti lahir. Peringatan *Maulid* Nabi Muhammad (*Muludan*) merupakan suatu tradisi yang berkembang setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Dengan diperingatinya *Maulud* Nabi Muhammad SAW ini yang merupakan suatu wujud ungkapan kegembiraan juga penghormatan kepada Sang utusan Allah karena berkat jasa beliau ajaran agama Islam sampai kepada kita. Peringatan *Muludan* dilakukan masyarakat Dusun Garotan dengan mengadakan kenduri bersama atau biasanya disebut dengan *ambengan* yang dilaksanakan di rumah kepala Dukuh Dusun Garotan.

**d. Ruwahan**

*Ruwahan* berasal dari kata "*ruwah*" yang merupakan bulan urutan ke tujuh, yang bersamaan dengan bulan Sya'ban tahun Hijriyyah. Kata "*ruwah*" memiliki arti "arwah" atau roh para leluhur dan nenek moyang sehingga pada

bulan ini masyarakat Jawa sering menjadikan sebagai bulan untuk mengenang para leluhur.

Ruwahan dilakukan sepuluh hari sebelum bulan puasa (Ramadhan). Pada tradisi ini sejumlah ritus digelar menurut tradisi dan adat di setiap masing-masing daerah atau *pedukuhan*, diantaranya seperti adat kenduri masyarakat Garotan yang diselenggarakan di rumah ketua RT masing-masing.

**e. *Riyayan***

*Riyayan* merupakan salah satu adat Dusun Garotan yang dilakukan pada saat menjelang hari Raya Idul Fitri. Menjelang malam lebaran warga Dusun Garotan membuat makanan Jawa yang lebih dikenal dengan nama *apem* yang merupakan serapan kata dari bahasa Arab yakni *affuwun* yang berarti permintaan maaf. Apem terbuat dari tepung beras atau tepung jagung yang dicampur dengan gula, tape, dan serbuk pengembang. Masyarakat Dusun Garotan membuat *apem* di salah satu rumah warga yang kemudian dikumpulkan di mushola dan masjid untuk didoakan lalu dimakan bersama. Pada keesokan harinya tepat Hari Raya Idul Fitri setelah sholat *Ied* warga Dusun Garotan saling berkunjung ke setiap rumah untuk bersilaturahmi bersama.

**7. *Kehidupan Kesenian***

Kesenian merupakan perwujudan perasaan manusia yang terjadi karena sosialisasi dan interaksi seseorang dan berkaitan dengan aktivitas manusia dalam kehidupannya, sehingga manusia dan seni tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kayam (1981: 38–39) yang menyatakan bahwa kesenian tidak pernah berdiri sendiri lepas dari masyarakat.

Seni sebagai karya adalah hasil ungkapan proses kreasi berupa penyajian dalam bentuk kata, bunyi (suara), gerak, dan rupa yang mengandung makna (arti) dan nilai. Seni mengandung guna artinya seni memiliki fungsi, memberikan manfaat, dan menjalani perannya (Syukur, 2005: 79).

Kesenian yang ada di Kabupaten Gunungkidul cukup beraneka ragam. Begitu pula kesenian yang ada di Dusun Garotan seperti *jathilan*, *gejug lesung*, *laras madya*, rebana, *trethek*, qasidah, dan campursari.

**a. *Jathilan***

Dilihat dari asal katanya *jathilan* berasal dari kalimat berbahasa Jawa “*jaranne thil-thilan*”, yang jika dialih bahasakan kedalam bahasa Indonesia menjadi “kudanya tak beraturan”. Kata *jathilan* tersusun dari kata **ja** penyingkatan dari kata *jaran* (kuda), **thi** penyingkatan dari kata *cemethi* (cambuk), dan **lan** penyingkatan dari kata *lancur* (aksesoris dari bulu ayam). Dari penyusunan kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian *jathilan* merupakan seni tarian yang biasanya memiliki tiga unsur sebagai properti yaitu *jaran*, *cemethi* atau cambuk dan *lancur*.

*Jathilan* adalah salah satu jenis kesenian yang populer di daerah pedesaan terutama di Dusun Garotan. Munculnya kesenian *jathilan* digunakan sebagai sarana atau media yang dapat memberikan informasi tentang sejarah terjadinya Dusun Garotan. Oleh karena itu, setiap pementasan *jathilan* yang diselenggarakan mengandung unsur cerita tentang asal muasal Dusun Garotan. Kesenian ini sering dihubungkan dengan dunia magis yang terlihat nyata ketika jumlah penari mengalami kesurupan. Seiring perkembangan jaman kesenian *jathilan* ini

dikembangkan ke dalam bentuk *jathilan* kreasi yang oleh masyarakat Dusun Garotan diberi nama group kesenian *Jathilan Jamrut Ijo*.

**b. *Gejug Lesung***

Kesenian *gejug lesung* merupakan kesenian yang dilakukan dengan menggunakan alat yang bernama *alu* dan *lesung*. Cara melakukannya adalah dengan menumbuk (*gejug*). Kesenian ini merupakan tradisi bagi warga Garotan sebagai tanda bahwasanya masyarakat Dusun Garotan ada atau sedang mempunyai sebuah hajatan. Kesenian ini dilakukan secara berkelompok yang diiringi oleh lagu-lagu Islam.

**c. *Laras Madya***

*Laras* berarti harmonis, *madya* adalah *sedengan* atau tengah. Kesenian *laras madya* adalah kesenian yang menggunakan alat musik berupa *terbang* atau rebana digunakan untuk mengiringi tembang-tembang macapat. Kelompok kesenian *laras madya* Dusun Garotan bernama Giri Handayani yang penyelenggaraannya biasanya dilakukan dalam di salah satu rumah warga yang mempunyai hajatan atau kegiatan tertentu.

**d. *Slawatan***

Merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang bernafaskan agama Islam. Alat musik yang dipergunakan adalah rebana (Nanik Herawati: Kesenian Tradisional Jawa. Saka Mitra Kompetensi). *Syifa'ul Qulub* merupakan nama dari *group* atau kelompok kesenian *slawatan* Dusun Garotan. Kesenian adat Garoatan ini diselenggarakan setiap ada kegiatan atau acara tertentu di dalam daerah maupun luar daerah Dusun Garotan. dalam pembawaannya kesenian ini disajikan

dengan lagu-lagu shalawat Nabi yang diharmonikan dengan iringan rebana yang ritmis dan dinamis.

**e. *Trethek***

*Trethek* adalah kesenian tradisional Jawa yang menggunakan bambu. Pukulan pada bambu yang dibuat seperti bentuk kentongan, menghasilkan bunyi-bunyian yang kemudian terciptalah inspirasi bagi masyarakat Dusun Garotan untuk menghasilkan bunyi-bunyian dari bambu tersebut yang semula tidak beraturan menjadi sebuah irama ketukan bambu yang enak didengar. Awal mulanya bambu yang menyerupai *kentongan* itu digunakan sebagai alat untuk berjaga malam atau dengan istilah lain *ronda*. Inisiatif dan pola pikir manusia yang semakin berkembang, bahan dari bambu itu dapat menjadi sebuah alat musik kesenian Jawa yang digunakan sebagai pengiring syair-syair lagu yang kemudian dinamakan dengan kesenian *trethek*.

**f. *Qasidah***

Kesenian Qasidah hampir sama dengan kesenian *slawatan*. Perbedaannya adalah jika alat musik yang digunakan pada kesenian *slawatan* adalah rebana maka pada kesenian qasidah ini alat musik yang digunakan dapat berupa rebana, organ, gitar, dan alat musik yang lebih modern lainnya. Kelompok kesenian qasidah Dusun Garotan bernama *Radeta* yang saat ini masih tetap dilestarikan.

**g. *Campursari***

Nama campursari diambil dari bahasa Jawa yang sebenarnya bersifat umum. Kesenian campursari sangat digemari oleh masyarakat Garotan. Kesenian ini disajikan dalam bentuk campuran gamelan dan langgam Jawa (keroncong)

yang dipimpin oleh seorang atau beberapa vokalis yang membawakan lagu-lagu campursari.

Diantara berbagai macam kesenian tersebut *Jathilan* merupakan kesenian rakyat yang dijadikan sebagai kesenian andalan bagi warga Dusun Garotan. Karena kesenian yang merupakan perpaduan antara seni tari dengan magis ini yang dimainkan dengan menggunakan properti berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu (*kebang*) mampu memberikan antusiasisme penonton dan warga sekitar Dusun Garotan yang turut berpartisipasi dalam kesenian tersebut.

## **8. Sejarah Kabupaten Gunungkidul**

Pada waktu Gunungkidul masih merupakan hutan belantara, terdapat suatu desa yang dihuni beberapa orang pelarian dari Majapahit. Desa tersebut adalah Pongangan, yang dipimpin oleh R. Dewa Katong saudara raja Brawijaya. Setelah R Dewa Katong pindah ke Desa Katongan 10 km utara Pongangan, puteranya yang bernama R. Suromejo membangun Desa Pongangan, sehingga semakin lama semakin rama. Beberapa waktu kemudian, R. Suromejo pindah ke Karangmojo.

Perkembangan penduduk di daerah Gunungkidul itu didengar oleh raja Mataram Sunan Amangkurat Amral yang berkedudukan di Kartosuro. Kemudian ia mengutus Senopati Ki Tumenggung Prawiropekso agar membuktikan kebenaran berita tersebut. Setelah dinyatakan kebenarannya, Tumenggung Prawiropekso menasehati R. Suromejo agar meminta ijin pada raja Mataram, karena daerah tersebut masuk dalam wilayah kekuasaannya.

R. Suromejo tidak mau, dan akhirnya terjadilah peperangan yang mengakibatkan dia tewas. Begitu juga 2 anak dan menantunya. Ki Pontjodirjo

yang merupakan anak R Suromejo akhirnya menyerahkan diri, oleh Pangeran Sambernyowo diangkat menjadi Bupati Gunungkidul I. Namun Bupati Mas Tumenggung Pontjodirjo tidak lama menjabat karena adanya penentuan batas-batas daerah Gunungkidul antara Sultan dan Mangkunegaran II pada tanggal 13 Mei 1831. Gunungkidul (selain Ngawen sebagai daerah *enclave Mangkunegaran*) menjadi kabupaten di bawah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta.

Mas Tumenggung Pontjodirjo diganti Mas Tumenggung Prawirosetiko, yang mengalihkan kedudukan kota kabupaten dari Ponjong ke Wonosari.

Menurut Mr. R.M Suryodiningrat dalam bukunya "*Peprentahan Praja Kejawen*" yang dikuatkan buku *de Vorstenlanden* terbitan 1931 tulisan G.P Rouffaer, dan pendapat B.M.Mr.A.K Pringgodigdo dalam bukunya *Onstaan En Groei van hetMangkoenegorosche Rijk*, berdirinya Gunungkidul (daerah administrasi) tahun 1831 setahun se usai Perang Diponegoro, bersamaan dengan terbentuknya kabupaten lain di Yogyakarta.

Disebutkan bahwa "*Goenoengkidoel, wewengkon pareden wetan lepen opak. Poeniko siti maosan dalem sami kaliyan Montjanagari ing jaman kino, dados bawah ipun Papatih Dalem. Ing tahoen 1831 Nagoragung sarta Mantjanagari-nipoen Ngajogjakarta sampoen dipoen perang-perang, Mataram dados 3 wewengkon, dene Pangagengipoen wewengkon satoenggal-satoenggalipoen dipoen wastani Boepati Wadono Distrik kaparingan sesebatan Toemenggoeng, inggih poeniko Sleman (Roemijin Denggong), Kalasan serta Bantoel. Siti maosan dalem ing Pengasih dipoen koewaosi dening Boepati Wedono Distrik Pamadjegan Dalem. Makanten oegi ing Sentolo wonten pengageng distrik ingkang kaparingan sesebatan Riya. Goenoengkidoel ingkang nyepeng siti maosan dalem sesebatan nipoen Riya.*"

Gunungkidul, daerah yang terletak timur Kali Opak. Tanah itu termasuk dalam daerah mancanega rapada jaman dulunya, dibawah kuasa Papatih Dalem. Padatahun 1831 Yogyakarta dibagi menjadi tiga daerah, kemudian pemimpin-pemimpin daerah tersebut disebut Bupati Wadono Distrik atau disebut Tumenggung yaitu Sleman yang dulunya Denggung, Kalasan dan Bantul. Daerah Pengaseh dikuasai oleh Bupati Wedono Distrik Pamadjegan Dalem. Begitujuga di

Sentolo pemimpinnya disebut Riya. Gunungkidul yang memimpin disebut Nipoen Riya.

Dan oleh upaya yang dilakukan panitia untuk melacak Hari Jadi Kabupaten Gunungkidul tahun 1984 baik yang terungkap melalui fakta sejarah, penelitian, pengumpulan data dari tokoh masyarakat, pakar serta daftar kepustakaan yang ada, akhirnya ditetapkan bahwa Kabupaten Gunungkidul dengan Wonosari sebagai pusat pemerintahan lahir pada hari Jumat Legi tanggal 27 Mei 1831 atau 15 Besar Je 1758 dan dikuatkan dengan Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gunungkidul No : 70/188.45/6/1985 tentang Penetapan hari, tanggal bulan dan tahun Hari Jadi Kabupaten Gunungkidul yang ditandatangani oleh bupati saat itu Drs. KRT. Sosro Hadiningrat tanggal 14 Juni 1985.

Sedangkan secara yuridis, status Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu daerah kabupaten kabupaten yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta dan berkedudukan di Wonosari sebagai ibukota kabupaten, ditetapkan pada tanggal 15 Agustus 1950 dengan Undang-undang no. 15 Tahun 1950. Peraturan Pemerintah No 32 tahun 1950 pada saat Gunungkidul dipimpin oleh KRT. Labaningrat.

Bupati yang pernah memimpin Kabupaten Gunungkidul antara lain :

- |                               |                     |
|-------------------------------|---------------------|
| 1. Mas Tumenggung Pontjodirjo | 4. Raden Tumenggung |
| 2. Raden Tumenggung           | Tjokrokusumo        |
| Prawirosetiko                 | 5. Raden Tumenggung |
| 3. Raden Tumenggung           | Padmonegoro         |
| Suryokusumo                   | 6. Raden Tumenggung |
|                               | Danuhadiningrat     |



- |                                       |  |
|---------------------------------------|--|
| 7. Raden Tumenggung<br>Mertodiningrat | 19. KRT.Djojodiningrat,BA                      |
| 8. KRT.Yudodiningrat                  | 20. Ir.Raden Darmakun<br>Darmokusumo           |
| 9. KRT.Pringgodingrat                 | 21. Drs.KRT.Sosrodiningrat                     |
| 10. KRT.Djojodiningrat                | 22. Ir.Soebekti Soenarto                       |
| 11. KRT.Mertodiningrat                | 23. KRT.Harsodingrat,BA                        |
| 12. KRT.Dirjodiningrat                | 24. Drs.KRT.Hardjohadinegoro<br>(Drs.Yoetikno) |
| 13. KRT.Tirtodiningrat                | 25. Suharto,SH                                 |
| 14. Suryaningrat                      | 26. Prof.Dr Ir Sumpeno Putro,<br>MSc           |
| 15. KRT.Labaningrat                   | 27. Hj. Badingah SSos (Bupati<br>saat ini      |
| 16. KRT.Brataningra                   |  |
| 17. KRT.Wiraningrat                   |  |
| 18. Prawirosuwignyo                   |  |

## 9. Sejarah Dusun Garotan

Pada mulanya Dusun Garotan berasal dari adanya suatu kejadian ditemukannya burung puyuh yang mati *sampyuh* mati bersamaan, imbang karena ada sebuah pertikaian diantara ke duannya. Kata pertikaian oleh masyarakat Jawa sering disebut dengan istilah *garot*. Oleh sebab itu Kepala Dusun di daerah tersebut memberi nama Dusun Garotan.

Perkembangan jaman mempengaruhi pola hidup masyarakat Dusun Garotan yang mana kepentingan masing-masing individu dan pola hidup yang tercipta pun semakin berkembang. Hal ini menyebabkan munculnya suatu perdebatan dan kepentingan- kepentingan yang bersifat pribadi saling beradu hingga sebuah prinsip kebersamaan yang akhirnya menyatukan berbagai pertentangan maupun perdebatan menjadi satu keputusan bersama (mati *sampyuh*).

## **B. Kehadiran Kesenian *Jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan**

Kesenian *jathilan* merupakan kesenian rakyat tradisional berbentuk tari kelompok yang biasanya ditarikan di tempat terbuka, seperti lapangan dan halaman rumah yang luas. Pemain dalam kesenian ini terdiri dari *jaran kepeng*, Barongan, dan *Penthul tembem*. *Jathilan* dapat ditarikan oleh penari laki-laki dewasa dan anak. Salah satu yang menarik dari tarian ini adalah adanya salah satu atau beberapa yang kerasukan. Kondisi ini dalam bahasa Jawa sering dikatakan istilah “*ndadi*” atau dalam bahasa Inggris adalah “*trance*” yang menyebabkan para penari *jathilan* hampir tidak sadar terhadap apa yang diperbuatnya. Gerakan tariannya tidak teratur pada kondisi inilah kata *jathilan* itu tergambar, *jaranne thil-thillan* (kudanya benar-benar berjoget tak beraturan).

Dalam satu pertunjukan keberadaan “pawang” sebagai sosok yang memiliki peran serta tanggungjawab mengendalikan jalannya pertunjukan dan menyembuhkan para penari yang kerasukan. Para penari *jathilan* yang kerasukan mampu melakukan gerakan atau atraksi yang berbahaya yang tidak dapat dicerna akal manusia, sebagai contoh adalah memakan dedaunan, menyantap kembang, bahkan juga mengunyah *beling* (pecahan kaca).

Selain atraksi penari *jathilan* yang *trance* hal menarik lainnya adalah adanya tokoh *penthul* dan *tembem* sebagai tokoh yang membawakan gerakan bersifat *gecul* (lucu) serta properti berupa topeng yang berwajah lucu sehingga dapat menghibur para penonton.

Sebelum tahun 2002 kesenian *jathilan* yang ada di Dusun Garotan adalah *jathilan* klasik yang merupakan *jathilan* yang sederhana baik pada sisi penampilan

atau gerak tari, properti, ataupun iringan musik gamelannya. Pemanfaatan bahan yang ada di lingkungan sekitar yang bersifat “seadanya” digunakan untuk memenuhi ketiga komponen tersebut. Pergelaran seni *jathilan* biasanya diselenggarakan di pekarangan sawah yang luas. Kesenian ini diselenggarakan setiap kegiatan *merti dusun*, *nyadran*, dan tahun baru.

Adanya penancangan program pariwisata oleh pemerintah dengan diturunkannya SK Gubernur di Desa Bendung, maka Dusun Garotan ditunjuk sebagai salah satu desa wisata Kabupaten Gunungkidul. Salah satu dari SK Gubernur tersebut mewajibkan Dusun Garotan memiliki kesenian unggulan sehingga dapat menjadi konsumen bagi wisatawan domestik maupun non domestik. Tuntutan tersebut memunculkan keinginan dari pihak internal komunitas maupun pihak eksternal yang datang dari luar komunitas untuk mengembangkan kesenian *jathilan* menjadi kesenian tradisional dengan pola sajian yang menarik dan variatif sehingga seni *jathilan* yang dulu berfungsi hanya sebagai bagian upacara, kini dapat menjadi tontonan dan hiburan masyarakat.

Oleh karena itu masyarakat Dusun Garotan mendatangkan seniman dari luar komunitas untuk membantu proses perkembangan *jathilan* yang ada, hingga kesenian *jathilan* Garotan dapat mengalami perkembangan yang melahirkan berbagai gaya dan variasinya, serta mampu memberikan perubahan pada adegan, struktur gerak, rias busana, properti hingga variasi iringan. Dalam hal ini warga Dusun Garotan memberdayakan pemuda untuk turut berpartisipasi dalam pelestarian dan perkembangan kesenian *jathilan* ini, seperti anak-anak dan generasi muda usia sekolah. Oleh sebab itu kelompok kesenian *jathilan* Dusun

Garotan dinamakan dengan *Jamrut Ijo*, yang merupakan kepanjangan dari “*Jathilan Muda Garotan Icon Jogja*”.

### **C. Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan Jamrut Ijo***

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian dalam aspek gerak, iringan/musik, tata rias dan busana, perlengkapan tari (property), dan tempat pertunjukan yaitu:

#### **1. Gerak tari**

Gerak dalam kehidupan sehari-hari menjadi dasar pokok karena itu tak terpisahkan sebagai ciri yang melekat. Para seniman menggunakan gerak secara kreatif beragam dalam karyanya untuk memberi makna keindahan. Louis Ellfelt, Geraldine Demonstain, La Meri dalam tulisannya tentang gerak adalah “bahan yang bertenaga dalam ruang dan waktu”. Konsep diatas menyebut beberapa faktor dasar dalam gerak yaitu bahan, tenaga, waktu, dan ruang. Keempat faktor tersebut menjadi pokok dalam rancang bangun bentuk gerak. (A. Tasman dalam Analisa Gerak dan Karakter: 1-2)

Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan dari satu sikap tubuh yang satu ke sikap yang lain. Dengan adanya proses tersebut, maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual (Hidayat, 2005:72). Gerak dalam tari merupakan gerakan-gerakan tubuh manusia yang telah diolah dan digarap dari gerak wantah menjadi suatu gerak tertentu (Supardjan, 1982). Penggarapan gerak tari tersebut dinamakan stilisasi atau distorsi (Soedarsono, 1978). Dalam tari, gerak-gerak tersebut disesuaikan dengan rasa keindahan masing-masing sehingga menjadi elemen-elemen tari secara keseluruhan. Dari beberapa pendapat tersebut

peneliti dapat menyimpulkan bahwa gerak tari merupakan perpindahan posisi satu ke posisi yang lain yang mengandung unsur keindahan.

Gerakan pada tari kerakyatan ini diambil dari gerakan *jengkeng*, *sembahan*, dan *gedruk*. Istilah-istilah tersebut diambil oleh Bapak Podo ketika beliau masih aktif dalam kegiatan kelompok *jathilan* di Kabupaten Sleman.

**a) Gerak pada tarian *Jaran kepeng***

Pada periode I tahun 2002 gerak tari masih sederhana. Mempunyai urutan ragam gerak seperti *sembahan*, *junjungan*, *gedruk* kaki kiri dan kanan secara bergantian dan gerak memutar membawa kuda. Pada periode II tahun 2015 sampai sekarang beberapa mengalami perubahan pada motif gerakannya. Gerak *jathilan* Dusun Garotan pada tarian *jaran kepeng* meliputi *laku telu*, *jojor tekuk*, *junjungan seleh*, *tanjak*, dan *trecet* dengan tambahan variasi pola lantai. Pada periode ini gerak tarian *jaran kepeng* dikembangkan menjadi dua jenis, yakni gerak (*lanang*) putra dan (*wedok*) putri.

**b) Gerak pada tari *Barongan***

Gerakan pada tari *Barongan* memiliki gerakan khas seperti *gedrugan* kaki yang menginjak-injak tanah untuk membunyikan *binggel krumpyung*. Pada periode II tahun 2015 sampai sekarang gerak pada tari *Barongan* ditiadakan. Hal ini dikarenakan keinginan dari pihak internal terutama tujuan dari koreografer sendiri untuk mengembangkan kesenian *jathilan* Dusun Garotan dengan kemasan bentuk penyajian yang baru.

**c) Gerak pada tari *Penthul tembem***

Setiap periode I dan II pola gerak tari *Penthul tembem* sama. Gerakan tari *Penthul tembem* tidak mempunyai patokan-patokan tertentu. Rangkaian gerakan yang dibuat bersifat *gecul* atau lucu. Sehingga gerak pada tari *Penthul tembem* biasanya bertujuan untuk menghibur para penonton.

**Tabel 1: Perkembangan Ragam Gerak Tari *Jathilan* Dusun Garotan**

No	Nama Ragam	Periode I (2002)	Periode II (2015)
1	<i>Jengkeng</i>	<i>Sembahan</i>	Dengan <i>coklekan</i>
2	<i>Junjungan</i>	<i>Ada</i>	Dengan <i>jozor seleh</i>
3	<i>Gedrukan</i>	Ada	<i>Dikreasikan</i>



**Gambar 1. *Junjungan***  
(Foto: Reni, Januari 2015)



**Gambar 2. Sembahan**  
(Foto: Reni, Januari 2015)



**Gambar 3.jengkeng**  
(Foto: Reni, Januari 2015)



**Gambar 4. *Gedruk***  
(Foto: Reni, Januari 2015)

## **2. Irian/ Musik**

Secara umum iringan dalam tari sangat erat hubungannya satu sama lain. Walaupun fungsinya sebagai sarana bantu, namun iringan di dalam trari merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Irian dapat memberikan kontras sehingga akan lebih menguatkan ekspresi tari. Hal ini cukup beralasan karena selain dapat menghidupkan suasana, iringan juga mempunyai peranan untuk menyampaikan maksud dari tiap gerakan. Sebagaimana dikatakan oleh Sal Murgiyanto (1996: 132) bahwa iringan tari dapat menciptakan suasana karena memiliki unsur ritme, unsur nada, unsur melodi, dan unsur harmoni sehingga dapat menimbulkan kualitas emosional yang dapat menciptakan suasana rasa sesuai dengan yang ditimbulkan oleh sebuah tarian. (TIM MK. Apresiasi Seni, “Diktat Mata Kuliah Apresiasi Seni” : 29-30).



Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa iringan merupakan unsur dalam tari yang mempunyai peranan yang penting dalam pertunjukan tari, karena berfungsi sebagai pembangun rasa atau ekspresi gerak tari. Pada periode I tahun 2002 iringan yang digunakan dalam kesenian *Jathilan* Garotan adalah *kendang*, *bende*, *kempul*, *gong*, dan *saron*. Perbedaan pada periode II tahun 2015 sampai sekarang adalah dikembangkannya alat musik *bende* dengan seperangkat alat musik *bonang* dan ditiadakannya alat musik *saron*. iringan tari *Jathilan* Dusun Garotan menggunakan alat musik berupa:

- 1) Satu buah *kendang batangan*

*Kendang* merupakan alat musik yang cara memainkannya dengan dipukul.

Alat musik ini terbuat dari kayu dan ditutup kulit ke dua sisinya.

- 2) Lima buah *bende*

*Bende* merupakan alat musik yang terbuat dari perunggu, kuningan, dan besi. Alat musik tersebut dimainkan dengan cara dipukul.

- 3) *Kempul*

Merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari timah dan tembaga yang dimainkan dengan cara dipukul.

- 4) *Gong suwukan*

*Gong* merupakan sebuah alat musik pukul yang digunakan untuk alat musik tradisional. Alat musik ini lebih kecil ukurannya jika dibandingkan dengan *gong gede*.

5) *Saron*

Alat musik ini biasanya disebut juga *ricik*, adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan dan dimainkan dengan cara dipukul. Saron terbuat dari lembaran logam, sedangkan pemukulnya terbuat dari kayu.

6) *Bonang*

Adalah instrumen musik yang dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan pemukul khusus. *Bonang* terbuat dari perunggu, kuningan, dan besi.

**Tabel 2: Perkembangan Iringan Tari *Jathilan* Dusun Garotan**

No	Alat Musik	Periode I (2002)	Periode II (2015)
1.	<i>Kendang batangan</i>	Ada	Ada
2.	<i>Bende</i>	Ada	Tidak ada
3.	<i>Kempul</i>	Ada	Ada
4.	<i>Gong suwukan</i>	Ada	Ada
5.	<i>Saron</i>	Ada	Tidak ada
6.	<i>Bonang</i>	Tidak ada	Ada



**Gambar 5. *Kendang***  
(Foto: Giyarman, Desember 2015)



**Gambar 6. *Bende***  
(Foto: Djoko, Desember 2015)



**Gambar 7. Sebelah kiri kempul dan sebelah kanan gong suwuk**  
(Foto: Giarman, Desember 2015)



**Gambar 8. *Saron***  
**(Foto: Djoko, Desember 2015)**



**Gambar 9. *Bonang***  
**(Foto: Giyarman, Desember 2015)**

### **3. Rias dan Busana**

Pada setiap periode mengalami perkembangan dalam bentuk rias maupun busana, yakni:

### 1) Rias

Tata rias memiliki peranan yang penting dalam sebuah pertunjukan tari. Tata rias dalam pertunjukan tari, karena dilihat dari jarak jauh, maka harus dibuat sedemikian rupa agar garis rias muka kelihatan jelas. Seperti yang dikatakan oleh Harymawan (1988:141) bahwa, tata rias seni digunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah para penari sesuai dengan karakter.

**Tabel 3: Perkembangan Rias Tari *Jathilan* Dusun Garotan**

No	Rias	Periode I (2002)	Periode II (2015)
1.	<i>Jaran kepang</i>	Sederhana	Lebih Jelas
2.	<i>Penthul tembem</i>	Tanpa menggunakan rias	Natural

Pada periode I tahun 2002 awalnya diciptakan kesenian *Jathilan* Garotan unsur tata rias dan busana masih sederhana. Sejalan dengan perkembangan jaman kemudian mengalami kemajuan. Pada periode II tahun 2015 sampai sekarang rias yang digunakan oleh *jaran kepang* adalah rias tampan untuk laki-laki dan rias cantik untuk penari perempuan. Penari *barongan* dan *buto* menggunakan topeng tidak menggunakan riasan wajah, akan tetapi pada periode II tahun 2015 sampai sekarang penari *barongan* dan *buto* ditiadakan. Rias yang digunakan oleh penari *penthul tembem* adalah rias natural saja, karena pada penyajiannya *penthul tembem* juga menggunakan topeng.

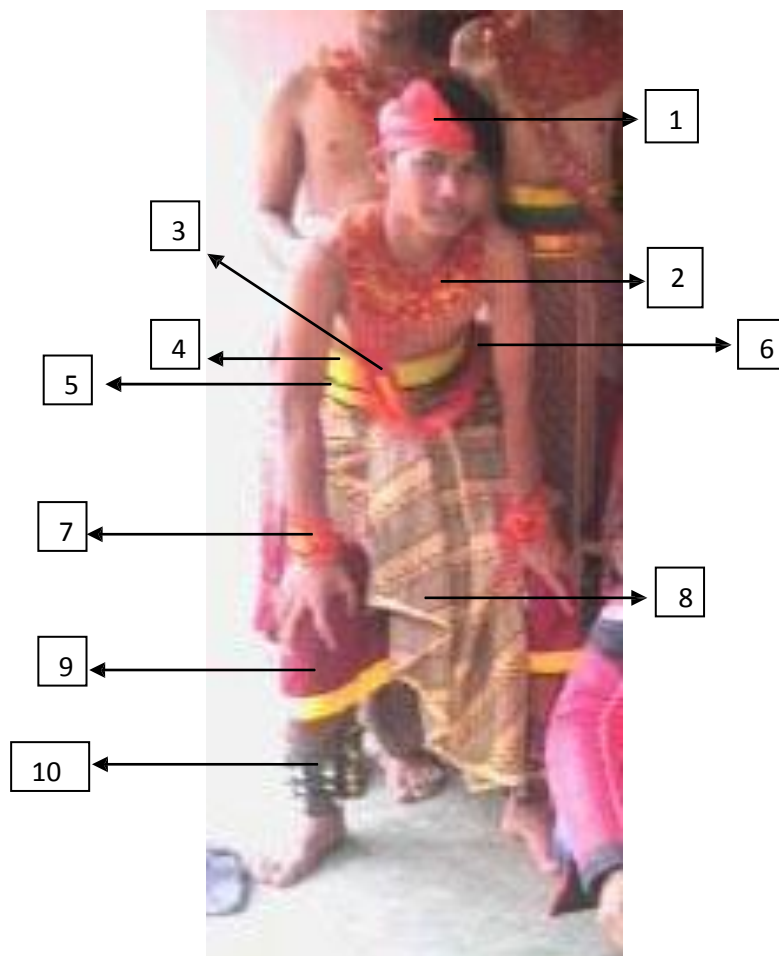
### 2) Busana

Berkaitan dengan tata rias, tata busana juga merupakan rangkaian dari tata rias. Tata busana adalah perlengkapan yang dikenakan dalam pentas, oleh karena

itu busana merupakan aspek yang cukup penting dalam pertunjukan khususnya tari. (Tim MK. Apresiasi Seni, “ Diktat Mata Kuliah Apresiasi Seni”:29). Busana yang digunakan tari *Jathilan* pada tahun 2002 sebagai berikut:

a) Keterangan busana *Jaran kepang*:

- |                         |                              |
|-------------------------|------------------------------|
| 1. <i>Iket kepala</i>   | 6. <i>Sampur</i>             |
| 2. <i>Kalung kace</i>   | 7. <i>Deker kace</i>         |
| 3. <i>Slempang kace</i> | 8. <i>Jarit</i>              |
| 4. <i>Stagen</i>        | 9. <i>Celana</i>             |
| 5. <i>Sabuk timang</i>  | 10. <i>Binggel krumpyung</i> |



**Gambar 10. Busana *Jathilan***  
(Foto: Djoko, Desember 2010)

**Tabel 4: Perkembangan Busana Tari *Jathilan***

No	Busana	Periode I (2002)	Periode II (2015)
1.	<i>Iket kepala</i>	Iket Bali	Iket Jogja
2.	<i>Sumping</i>	Tidak Ada	Ada
3.	<i>Kalung kace</i>	Ada	Plasmen
4.	<i>Slempang kace</i>	Ada	Tidak Ada
5.	Rompi	Tidak Ada	Ada
6.	Celana	Ada	Ada
7.	Jarit	Sapit urang	Jebolan
9.	<i>Stagen</i>	Polos	Motif
10.	<i>Sabuk timang</i>	Ada	Ada
11.	Sampur	<i>Gendolo giri</i>	<i>Gombyok</i>
12.	<i>Binggel krumpyung</i>	Ada	Tidak ada

Pada periode I tahun 2002 busana yang dikenakan pada tari *barongan*, *buto*, dan *penthul tembem* sama dengan busana tari *jaran kepang*. Pada periode II tahun 2015 tari *barongan* dan *buto* sudah tidak dimunculkan lagi, sedangkan pada tari *penthul tembem* terdapat pengembangan busana yakni tambahan *rompi*, tidak memakai *slempang* dan *binggel krincing*.

#### **4. Tempat Pertunjukan**

Arena atau wilayah untuk bermain dalam sebuah pementasan. Pada periode I tahun 2002 kesenian *Jathilan* Dusun Garotan sebagai kesenian tradisional kerakyatan ini sering menggunakan arena terbuka sebagai tempat pertunjukan. Masyarakat menganggap bahwa arena terbuka lebih menimbulkan rasa kebersamaan. Karena di tahun 2002 kesenian ini hanya diselenggarakan

sebagai rangkaian dalam upacara adat *nyadran* dan tahun baru maka lapangan dan pekarangan sawah yang luas dijadikan sebagai tempat pertunjukan kesenian *Jathilan*. Seiring dengan perkembangannya pada tahun 2015 kesenian *Jathilan* Garotan sering mendapat undangan sebagai pengisi acara dalam sebuah kegiatan. Oleh karena itu kesenian *Jathilan* tidak hanya dipertunjukan di lapangan saja, namun tempat pertunjukan seperti panggung dan *pendopo* juga sering digunakan sebagai arena pementasan kesenian *Jathilan* ini.

### 5. Perlengkapan Tari (Properti)

Properti tari adalah segala sesuatu yang digunakan pada saat menari. Kesenian *Jathilan* Garotan menggunakan properti kuda *kepang* yang berbentuk anyaman dari bambu yang berbentuk kuda, anyaman tersebut dicat seperti menggambarkan sosok kuda. Properti yang lain ialah pedang yang terbuat dari bambu dan topeng.

**Tabel 5: Perkembangan Properti Tari *Jathilan* Dusun Garotan**

No	Properti	Periode I (2002)	Periode II (2015)
1.	Pedang	Ada	Tidak Ada
2.	Kuda <i>Kepang</i>	Besar	Kecil
3.	Topeng <i>Penthul</i>	Sederhana	Bervariasi
4.	Topeng <i>Tembem</i>	Sederhana	Bervariasi
5.	Topeng <i>Barongan</i>	Ada	Tidak Ada
6.	Topeng <i>Buto</i>	Ada	idak Ada





**Gambar 11. Pedang**  
(Foto: Reni, Desember 2015)



**Gambar 12. Kuda putra warna hitam dan kuda putri berwarna putih**  
(Foto: M. Yasrie, Juli 2015)



**Gambar 13. Topeng *Penthul***  
(Foto: Reni, Desember 2015)



**Gambar 14. Topeng *Tembem***  
(Foto: Reni, Desember 2015)



**Gambar 15. Topeng *Barongan***  
(Foto: Reni, Desember 2015)





**Gambar 16. Berbagai macam Topeng buto  
(Foto: Reni, Desember 2015)**

#### **D. Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan Jamrut Ijo***

Pada periode I tahun 2002 dalam penyajiannya kesenian *Jathilan* Dusun Garotan menampilkan 2 bagian yaitu *jogedan* dan adegan *trance*. Jumlah penarinya terdiri dari sepuluh orang. Pada periode II tahun 2015 *jathilan Jamrut Ijo* menampilkan 3 bagian, bagian *pambuka*, bagian *jogedan*, dan bagian *panutup*. Jumlah penari *jathilan Jamrut Ijo* adalah 14 orang yang terdiri dari 6 penari *jaran kepong putri*, 6 penari *jaran kepong putra*, dan 2 penari *penthul tembem*.

Kesenian *Jathilan* Dusun Garotan pada tahun 2002 memiliki bentuk penyajian yang masih bersifat sangat sederhana baik dari gaya gerak, iringan, tata rias dan busana serta pola lantainya. Adanya tuntutan dari berbagai pihak internal maupun eksternal yang telah memunculkan adanya suatu perkembangan dari kesenian *jathilan* Dusun Garotan ke dalam sebuah bentuk penyajian yang berbeda dengan periode sebelumnya yang memiliki variasi dan ciri khas dari kesenian *jathilan Jamrut Ijo* itu sendiri. Bentuk penyajian kesenian *jathilan Jamrut Ijo* Dusun Garotan sebagai berikut:

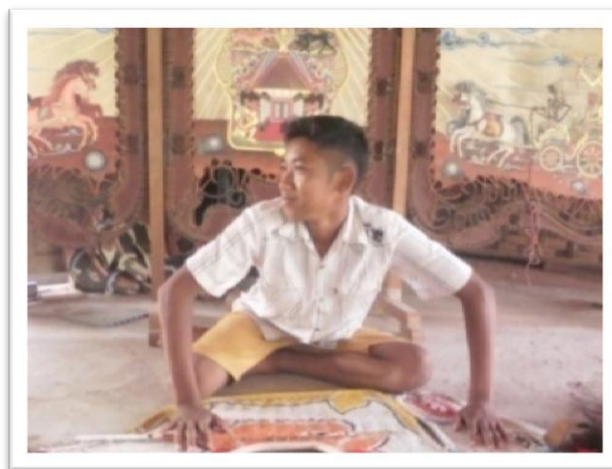
### a. Gerak

Kesenian *jathilan Jamrut Ijo* memiliki perbedaan dengan kelompok kesenian *jathilan* di daerah lain. *Jamrut Ijo* memiliki ciri khas terhadap variasi pola lantainya. Ragam gerak yang dibuat bersifat sederhana serta tidak terlalu rumit dan banyak sehingga mudah untuk ditirukan oleh siapa saja. Pola gerak yang dilakukan oleh para penari didominasi oleh gerak kepala, badan, dan kaki. Posisi tangan selalu membawa properti berupa kuda *kebang*.

Jika pada tahun 2002 kesenian *Jathilan* ini terdapat gerakan penari yang mengalami kerasukan (*trance*) maka pada tahun 2015-sekarang *Jamrut Ijo* tidak memunculkan adegan *trance* mengingat *jathilan* ini telah dikembangkan kedalam bentuk *Jathilan* kreasi yang lebih menonjolkan kualitas dan varietas pola gerak yang dibuat. Unsur gerak dalam kesenian *jathilan Jamrut Ijo* meliputi:

#### 1) Unsur Gerak Kepala

Gerakan kepala berupa *nyoglek* dan sedikit dihentikan, tolehan samping kanan dan samping kiri secara bergantian.



**Gambar 17. Gerakan *tolehan* kanan  
(Foto: Reni, Januari 2015)**



## 2) Unsur Gerak Badan

Posisi badan tegak, dada dibusungkan atau *ndegeg*, *hoyog* kanan dan kiri secara bergantian.



**Gambar 18. Gerakan *hoyog* kanan  
(Foto: Reni, Januari 2015)**

## 3) Unsur Gerak Kaki

Pola gerak kaki yang sering dilakukan yaitu *tanjak* kanan dan kiri, *joor tekuk* kanan dan kiri secara bergantian.



**Gambar 19. Gerakan *tanjak* kanan  
(Foto: Reni, Januari 2015)**



**Gambar 20. Gerakan *jojor tekuk*  
(Foto: Reni, Januari 2015)**

Penyajian *jathilan Jamrut Ijo* dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama adalah *pambuka*, bagian kedua adalah *jogedan*, dan bagian ketiga adalah *panutup*. Bagian *pambuka* disajikan oleh penari *Jaran kepang* (*jaran kepang*)

yang membawakan properti *jaran kepang* dengan berbagai pola. Bagian *jogedan* disajikan oleh penari *jaran kepang* yang menarikan pola ragam gerak sesuai dengan rampaknya masing-masing yang merupakan isi dari pementasan tersebut. Selain itu bagian *jogedan* disajikan oleh penari *penthul tembem*. Bagian *panutup* disajikan oleh semua penari yang membuat pola barisan mundur kemudian mengelompok menjadi satu.

**a) Bagian Pambuka**

Pada bagian ini penari *jaran kepang* keluar dengan membuat pola barisan berbanjar dan bersama-sama mengeluarkan *jargon* dari kesenian *jathilan Jamrut Ijo*. Selanjutnya penari memainkan properti *jaran kepang* yang dibawanya dengan pola lantai yang bervariasi membentuk huruf U, lingkaran, dan huruf T.

**b) Bagian Jogedan**

Pada bagian *jogedan* ini, penari kesenian *jathilan Jamrut Ijo* menarikan beberapa gerakan awal berupa gerak rampak yang diibaratkan seperti pasukan berkuda dengan gagah berani. Gerak diawali dengan kaki *trecet*, lari kuda, *laku telu*, *junjung seleh*, tangan memegang anyaman *jaran* (kuda) sambil digerakan seakan-akan *Jaran* berlari, badan tegak dan menghadap depan, tolehan disesuaikan dengan arah hadap badan. Dilanjutkan dengan membuat pola barisan yang sejajar dan *jogedan rampak* putra dan *rampak* putri yang dilakukan secara bergantian.

**c) Bagian Penutup**

Setelah *jogedan* semua penari menjadi satu membuat barisan di belakang dan menutup pementasan dengan *jargon jejatilan*.

## b. Irian

Gerak dan iringan tidak dapat dipisahkan karena keduanya mempunyai perpaduan yang harmonis. Musik atau iringan mempunyai beberapa fungsi antara lain, sebagai pengiring atau iringan tari, sebagai pemberi suasana pada suatu garapan tari, dan sebagai ilustrasi atau pengantar.

Pada tahun 2002 iringan yang disajikan kesenian *jathilan* Dusun Garotan menggunakan pengiring dengan bentuk *ritme* yang tetap sehingga tampak monoton. Oleh karena itu dalam pertunjukannya dapat dibuat lama atau sebentar, namun tahun 2015 kesenian *jathilan Jamrut Ijo* tata iringan yang digunakan lebih bervariasi dan sudah digarap sedemikian rupa menjadi *gendhing* kreasi.

Dalam penyajiannya iringan yang digunakan dalam *jathilan Jamrut Ijo* bersifat dinamis dan harmonis sehingga para penonton dapat menikmati iringan atau alunan musik yang terdengar. Berikut notasi iringan dari awal sampai akhir:

### Notasi Kendangan

t t t dl	t p dl p dl t p dl p dl	Keterangan Notasi <i>Kendangan</i>
t p dl p dl	dl dl dl	
p p p p t	p p p p b	
d b t t dl	d b t b b	
dl t b b dl	dl t dl t p p	
b dl b dl b t t	dl t	

### Notasi Irianan

// 2 3 5p 2 3 5p 2 5 3p.③	// 5 555 5551
5 1 2 1 3p 1 2 1 5p 1 2 3 5p 1 1 5 5	5 656 565 dst.
⑤	5 6535 65.5 dst.
6 2 3 2 6p 2 3 2 6p 2 3 2 6p 6 6 6 6	// 1 1111p 11361p 1112② 2335p
①	6356p
	① 1111p 11561p 1112② 2335p 6356



2 3 5 6p 6 6 2 3p 6 5 5 (5)  
 dilakukan 2x

// 6555p 7555p 655 (5)  
 77653p 23765p  
 53 (5) 535 5356  
 6566p 5665p 656 (7)  
 7677p 6777p 765 (3)  
 535p 535p 535 (6)  
 6566p 6566p 5656p (7)  
 7677p 6776p 7767p (1)  
 1111p 1111p 111 (1)

// 123p 123p 121 (1) 1111p 1111p  
 35 (6) 356p 3566p 666 (6) dilakukan  
 2x

// 11133p 11156p 11133p 1116 (1)  
 11133p 11156p 11133p (1)  
 56356p 5  
 // 6535p 65p (5)  
 7653p 3333p  
 6532 2222  
 2356 3636  
 6532 3232  
 323p 323p 323p 56 (5)  
 565p 565p 565p 32 (3)

// 5p 6565p 6565 (6) dst.  
 5121p 5121p 5121 (1) 5121p 5555p  
 623 (5) 6235p 6235p 666 (6)

Dalam iringan kesenian *jathilan Jamrut Ijo* tidak hanya menggunakan instrument saja namun juga ditambah dengan vokalis dengan menyanyikan kidung-kidung atau lagu-lagu dan suara-suara *penggerong*. Kidung-kidung dalam kesenian *jathilan* ini berfungsi sebagai berikut:

- Menceritakan tentang cerita yang ada dalam *jathilan Jamrut Ijo* itu sendiri.
- Sebagai media dakwah kepada masyarakat.
- Sebagai media untuk memberikan nasehat, *pitutur*, *wewarah*, dan tuntunan kepada masyarakat.

Berikut ini salah satu contoh syair lagu yang digunakan dalam kesenian *jathilan Jamrut Ijo*:

*Je Jathilan Jamrut ijo Jamrut Ijo Jamrut Ijo.....*

Indonesia merdeka  
 Akan selalu berjaya  
 Telah berkempul pra pemuda  
 Tuk buktikan pada dunia  
 Ho....o...o.....

*Seni budaya jawi pantese dipeperti  
 Gandhes luwes mrak ati gendhinge ugi penari*

*Jathilan seni tradisi jamrut iso dikreasi  
Jingkrak sigrak ngati-ati prayogi yen boten ndadi  
E...o..ae.....*

Seni budaya jawa pantasnya dimengerti  
Membuat hati terkesan musik serta penari  
Jathilan seni tradisi jamrut bisa dikreasi  
Gerakannya hati-hati lebih baik tak kerasukan  
e..o..ae...

*Nandur jawut opo pilih nandur dele  
Jamrut ijo pancen katon seje dewe  
Bonang kendang enggal-enggal diuneke  
podo kumpul penthul tembem sakjarane  
Sami gladeng penari lan pengrawite  
Nadyan namung nganggo alat sakwontene  
Matur nuwun awit kawigatosane  
Mugi-mugi enggal-enggal digatoske  
Ho....oo..ooo.....o..*

Menanam jawut apa pilih nanam dele  
Jamrut ijo memang terlihat beda sendiri  
Bonang kendang lekas-lekas dibunyikan  
Pada kumpul penthul tembem sekudanya  
Pada latihan penari dan pengrawitnya  
Meski cuma pakai alat seadanya  
Terima kasih buat perhatiannya  
Mmoga-moga lekas-lekas diperhatikan

*Para mudha gegladhi budayaning bangsa  
Do gumregah nyawiji rumasuk ing ati  
Para pemudha pemudhi ibu pertiwi      2x  
Rasa raga wirama  
Ngulat tengen nyalira*

Para pemuda latihan budayanya bangsa  
Pada semangat bersatu merasuk di hati  
Para pemuda pemudi ibu pertiwi  
Rasa raga irama  
Melihat mendengar merasakan

*Jamrut ijo jo jo  
Ojo loyo yo yo  
Jamrut ijo jo jo  
Ojo loyo ho ho ho...ho ho ho...  
Budaya tansah o ngrembaka*

Jamrut ijo jo jo  
 Jangan loyo yo yo  
 Jamrut ijo jo jo  
 Jangan loyo ho.ho.ho...ho.ho.ho...  
 Budaya selalu lestari

Oh cantiknya... Oh  
 manisnya... Gemulai  
 tari berirama  
 Iringannya seninya budaya penuh pesona

*Yo mbangun nagari  
 Ngrembakake seni tradisi  
 Jujur nomor siji  
 Ojo melik nggendhong lali  
 Pahit brotowali  
 Pamit jumpa lagi  
 Sukun nopo gori  
 Matur nuwun mohon disorry*

Yuk membangun negeri  
 Melestarikan seni tradisi  
 Jujur nomor satu  
 Jangan melihat menggondong lupa  
 Pahit brotowali  
 Pamit jumpa lagi  
 Sukun apa gori  
 Terima kasih mohon dimaklumi

### **c. Tata rias dan busana**

#### **1) Tata rias**

Tata rias yang digunakan penari kesenian *Jathilan (jamrut ijo)* tidak terlalu rumit, yaitu hanya dirias wajah gagah untuk penari *jaran kepang* putra. Dengan diriasi *godeg* dari pidih hitam, juga alis yang dibuat karakter putra *gagah* ditambah dengan *blush on* merah untuk mempertegas karakter. Untuk penari putri rias yang digunakan adalah rias cantik.

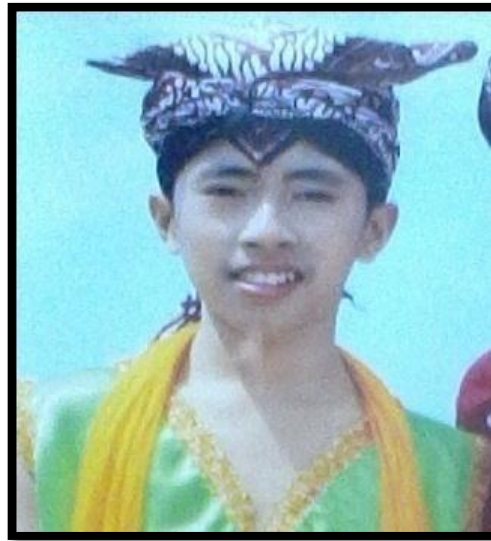


**Gambar 21. Rias Putra**  
(Foto: M. Yasrie, Juli 2015)



**Gambar 22. Rias Putri**  
(Foto: M. Yasrie, Juli 2015)

Penari *penthul tembem* menggunakan rias natural dengan hanya memakai alas bedak yang kemudian dilapisi dengan bedak padat atau tabur. Hal ini dikarenakan oleh penari *penthul tembem* dalam pementasannya memakai topeng sehingga wajah asli dari penari tidak terlihat oleh penonton.



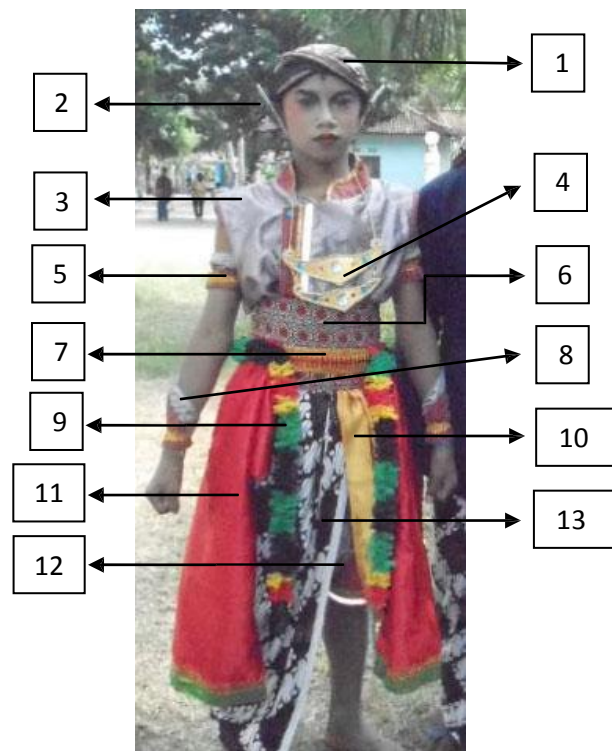
**Gambar 23. Rias *Penthul Tembem***  
(Foto: M. Yasrie, Juli 2015)

**2) Tata busana**

Bentuk penyajian dari segi tata busana atau kostum yang dipakai penari kesenian *jathilan Jamrut Ijo* mempunyai ciri khas dan variasi dalam setiap peran yang dimainkan atau disajikan oleh para penari. Tata busana atau kostum yang digunakan, antara lain:

**a) Penari *jaran kepeng* putra**

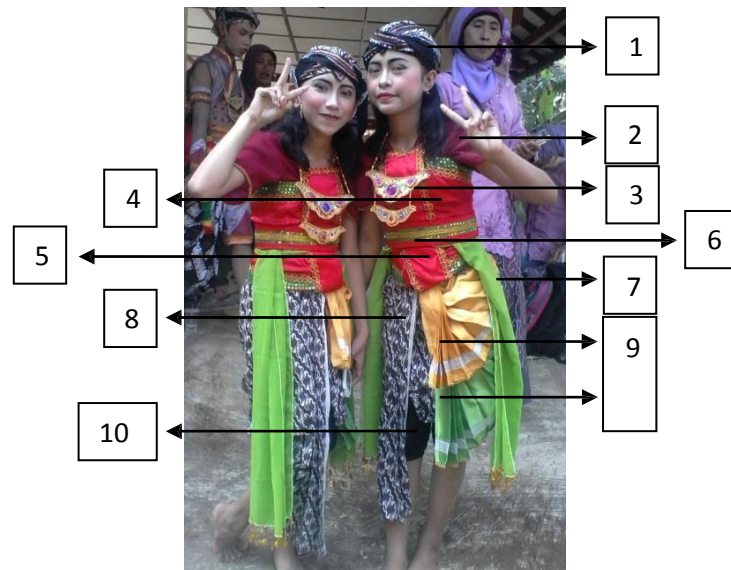
- |                          |                    |
|--------------------------|--------------------|
| 1. <i>Iket kepala</i>    | 8. <i>Deker</i>    |
| 2. <i>Sumping</i>        | 9. <i>Buntal</i>   |
| 3. <i>Rompi</i>          | 10. <i>Draperi</i> |
| 4. <i>Kalung plasmen</i> | 11. <i>Sampur</i>  |
| 5. <i>Klat bahu</i>      | 12. <i>Celana</i>  |
| 6. <i>Stagen</i>         | 13. <i>Jarit</i>   |
| 7. <i>Sabuk timang</i>   |                    |



**Gambar 24. Busana Putra**  
(Foto: M. Yasrie, Juli 2015)

**b) Penari *jaran keping* putri**

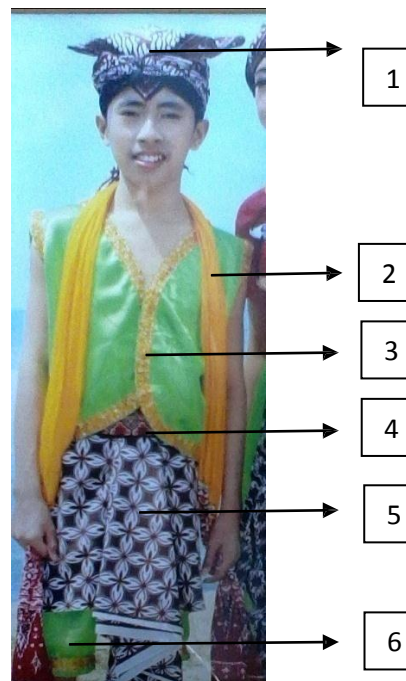
1. *Iket* kepala
2. Bolero
3. *Kalung plasmen*
4. *Mekak*
5. *Ilat-ilatan*
6. Slepe
7. Sampur gombyok
8. Jarit
9. Draperi kuning dan hijau
10. Tayet



**Gambar 25. Busana Putri**  
(Foto: M. Yasrie, Juli 2015)

**c) Busana *penthul tembem***

- |                       |                  |
|-----------------------|------------------|
| 1. <i>Iket kepala</i> | 4. <i>Stagen</i> |
| 2. <i>Sampur</i>      | 5. <i>Jarit</i>  |
| 3. <i>Rompi</i>       | 6. <i>Celana</i> |



**Gambar 26: Busana *Penthul***  
(Foto: M. Yasrie, Mei 2015)

**d. Perlengkapan Tari (Properti)**

Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tatanan tari atau koreografi. Properti adalah semua peralatan dari benda kecil sampai benda yang besar (Priyanto, 2004:84). Properti dibagi menjadi 2, yaitu Stage Property (properti yang digunakan untuk kebutuhan panggung) dan Dance Property (properti/alat yang digunakan untuk kebutuhan penari). Properti yang digunakan dalam kesenian *jathilan Jamrut Ijo* adalah kuda *kebang* dan topeng *Penthul tembem*.

**e. Pola Lantai**

Pola lantai merupakan garis-garis yang dilalui penari agar memperindah suatu tari. Pola lantai yang digunakan kesenian *jathilan Jamrut Ijo* sangatlah bervariasi. Kesenian *jathilan Jamrut Ijo* menggunakan desain lantai yang membentuk garis-garis yang dilalui oleh penari berupa garis horizontal, garis lengkung, garis yang membentuk huruf U dan T.

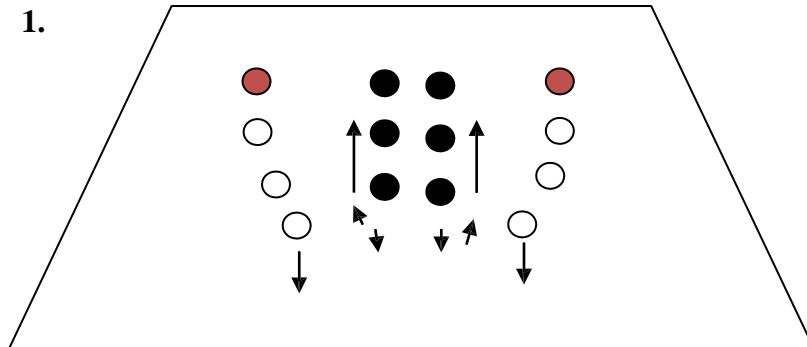
Keterangan:

- : Penari *jaran kebang* putra
- : Penari *jaran kebang* putri
- : Penari *penthul tembem*
- ↑ : Ke belakang
- ↓ : Ke depan
- ← : Ke kiri
- : Ke kanan



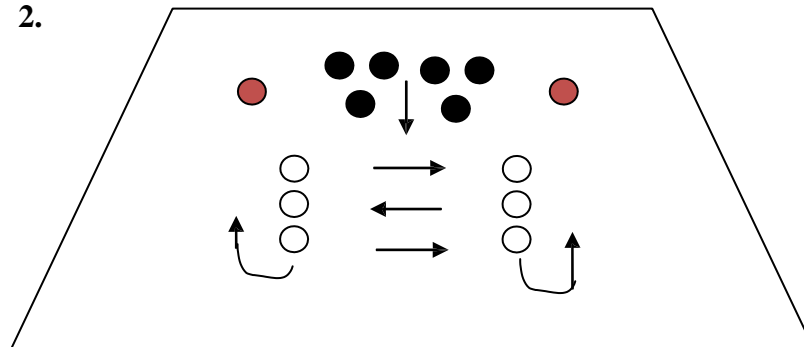
### Pola lantai kesenian *jathilan Jamrut Ijo* bagian *pambuka*

1.



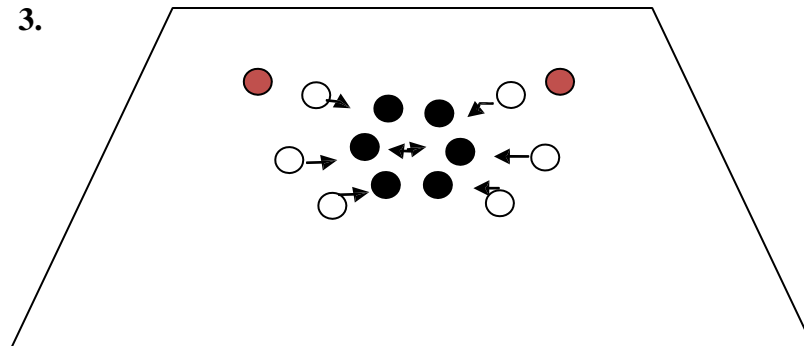
Pada pola lantai bagian *pambuka* posisi penari putra berada di samping penari perempuan melakukan posisi *tanjak* dengan memakai properti kuda, sedangkan penari perempuan berdiri di tengah untuk membuat pola tiga-tiga ke belakang.

2.



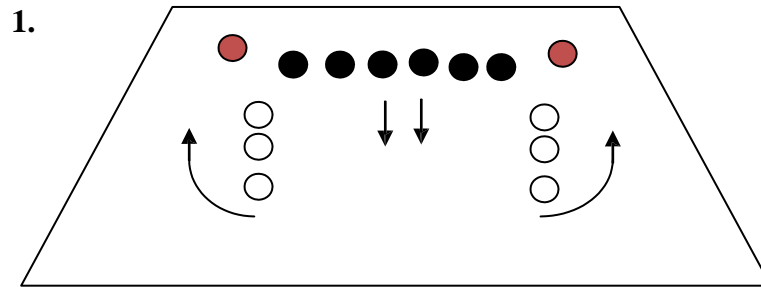
Pada pola lantai bagian *pambuka* kedua penari putra *trecet* ke samping kanan dan kiri lalu berlari ke belakang membuat pola barisan, penari perempuan berlari ke depan membentuk garis lurus.

3.

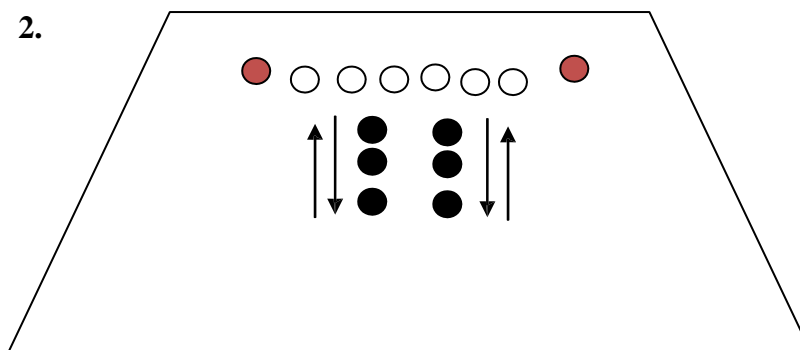


Pada pola lantai bagian *pambuka* ketiga semua penari membentuk lingkaran bergantian melakukan pola gerak masuk dan keluar. Penari *penthul* dan *tembem* tetap pada posisi di belakang.

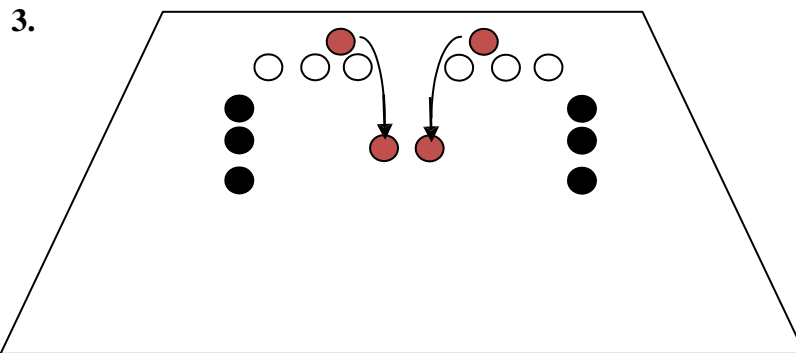
**Pola lantai kesenian *jathilan Jamrut Ijo* bagian *jogedan***



Pada pola lantai bagian *jogedan* pertama, terbentuk pola U penari putra berada di tempat melakukan menari setelah itu berlari ke belakang. Penari putri menari ke depan membentuk dua garis lurus.

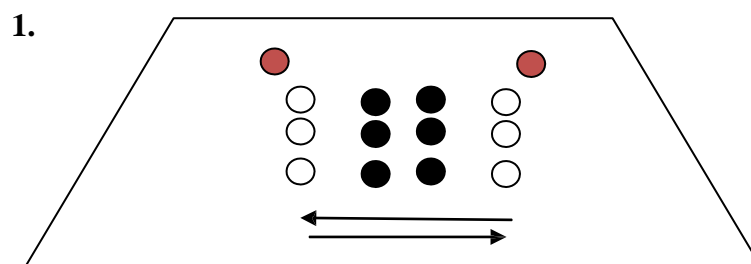


Pada pola lantai bagian *jogedan* ke dua, penari putra berada di belakang membuat garis sejajar sedangkan penari perempuan menari membuat pola melingkar dan menari dengan pola gerakan ke depan dan belakang.

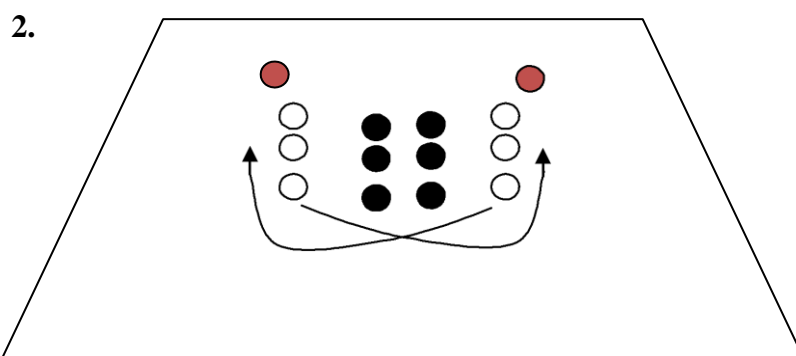


Pada pola lantai bagian *jogedan* ke tiga penari *penthul tembem* berlari ke depan melakukan tarian.

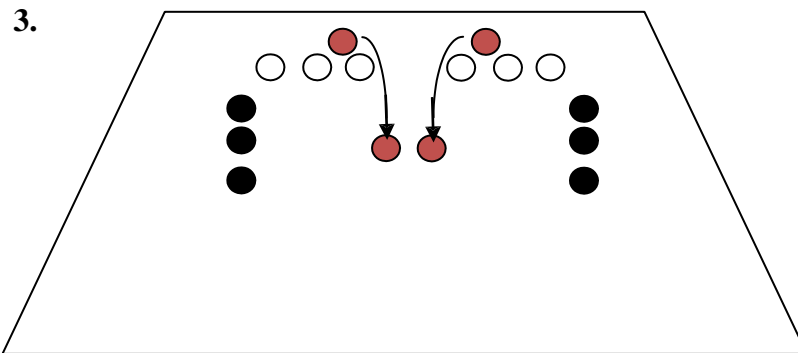
**Pola lantai kesenian *jathilan Jamrut Ijo* bagian *panutup***



Pada pola lantai bagian *panutup* pertama semua penari *jaran kepang* putra maupun putri melakukan gerakan secara bersamaan.



Pada pola lantai bagian *jogedan* ke dua penari putra berlari menyilang ke kanan maupun ke kiri membuat pose gerakan *panutup*



Pada pola lantai bagian *jogedan* ke tiga pose *panutup*

#### E. Tujuan Terbentuknya Kesenian *Jathilan Jamrut Ijo*

Penciptaan *jathilan Jamrut Ijo* dilatarbelakangi oleh nilai-nilai luhur yang merupakan nilai kehidupan masyarakat warga Dusun Garotan. (Wenti Nuryani, “Nilai-Nilai Edukatif dan Kultural Kesenian *Jathilan* di Desa Tutup Ngisor, Magelang Jawa Tengah” :Tesis S2-Pascasarjana UNY, 2008). Munculnya kesenian *jathilan* digunakan sebagai sarana atau media yang dapat memberikan informasi tentang sejarah terjadinya Dusun Garotan. Oleh karena itu, setiap pementasan *jathilan* yang diselenggarakan mengandung unsur cerita tentang asal muasal Dusun Garotan.

Selain itu adanya pergeseran nilai budaya yang menyebabkan munculnya banyak tuntutan dari berbagai pihak agar dilakukan sebuah perkembangan terhadap kesenian *jathilan* yang ada untuk dapat dikemas kedalam bentuk kesenian *jathilan* kreasi sehingga kesenian kerakyatan tersebut tetap lestari dan tidak kalah saing dengan perkembangan budaya yang ada. Dengan dibentuknya kesenian *jathilan* kreasi yang merupakan perkembangan dari *jathilan* klasik telah menjadikan seni *jathilan Jamrut Ijo* tetap eksis dikalangan pemuda jaman sekarang.

## **F. Tanggapan Masyarakat**

Kesenian *jathilan Jamrut Ijo* adalah salah satu kesenian yang ada di Dusun Garotan. Sampai saat ini, walaupun berada pada era globalisasi namun kesenian *jathilan Jamrut Ijo* masih diminati dan mempunyai antusias penonton yang tinggi.

Menurut Sakimin, ketua kelompok kesenian *jathilan* Dusun Garotan (wawancara pada hari Kamis, 24 Desember 2015), adanya perkembangan yang terjadi pada kesenian *jathilan Jamrut Ijo* telah memberikan semangat baru warga Dusun Garotan untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian kesenian tradisional. Iringan yang monoton, gerak yang berulang-ulang, dan kostum sederhana telah dikembangkan dan dikemas kedalam suatu bentuk penyajian yang baru menjadikan kesenian ini semakin banyak digemari oleh masyarakat baik tingkat anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Jika terkait dengan ilmu agama, menurut Sakino sebagai salah satu tokoh masyarakat Garotan (wawancara pada hari Kamis, 24 Desember 2015) bahwa *jathilan* yang dulu masih selalu dikaitkan dengan hal yang mistis sehingga masyarakat beranggapan bahwa kesenian *jathilan* adalah kesenian sakral. Dengan perkembangan jaman anggapan masyarakat terhadap adegan *trance* jika dikaitkan dengan ilmu agama sudah tidak ada kesesuaian lagi. Oleh karena itu munculnya *jathilan* kreasi yang merupakan bentuk perkembangan dari *jathilan* tahun 2002 maupun sebelumnya, sangat diterima dengan antusias oleh masyarakat karena *jathilan* kreasi *Jamrut Ijo* tidak lagi melibatkan unsur mistis di dalamnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Uraian yang telah dibahas dari bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kesenian *jathilan Jamrut Ijo* tercipta atas adanya tuntutan dari pemerintah yang menunjuk Garotan sebagai salah satu desa wisata karena potensi alam dan kebudayaan yang dimilikinya sehingga munculah gagasan dari warga Dusun Garotan untuk mengembangkan kesenian *jathilan* yang sudah ada. *Jathilan Jamrut Ijo* adalah *jathilan* kreasi yang merupakan pengembangan dari *jathilan* klasik yang dulu diciptakan oleh Bapak Podo.

*Jamrut Ijo* dikembangkan oleh seorang seniman dari Jogja bernama Iwan Mustofah. Dalam hal ini beliau berperan sebagai korografer dan penata iringan. Kehadiran beliau serta gagasan inovatif yang telah mengembangkan kesenian *jathilan* Garotan menjadi sebuah kesenian *jathilan* kreasi mampu menjadikan *Jamrut Ijo* sebagai icon Garotan. Kesenian kerakyatan tradisional ini menjadi kesenian unggulan bagi masyarakat setempat karena berkat adanya perkembangan tersebut Dusun Garotan menjadi semakin dikenal oleh masyarakat luar daerah maupun wilayah lain.

Sebelum adanya perkembangan kesenian *jathilan* Garotan memiliki bentuk penyajian yang masih sederhana baik dari gaya gerak, iringan, tata rias dan busana serta pola lantainya. Penyajian kesenian *jathilan* pada waktu itu masih terdapat adegan *trance*, yakni kondisi penari yang mengalami kerasukan. Gaya

gerak yang digunakan berupa serangkaian ragam gerak tari yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga terlihat monoton. Begitu juga dengan iringan yang disajikan masih bersifat monoton karena hanya mengandalkan tempo-tempo tertentu yang diulang-ulang sehingga tidak ada dinamika dari iringan tersebut. Rias dan busana yang dikenakan masih sederhana belum memiliki kejelasan karakter terhadap penari.

Setelah adanya perkembangan yang memunculkan kelompok kesenian *jathilan Jamrut Ijo* bentuk penyajian dari pementasan kesenian *jathilan* Dusun Garotan semakin berkembang dan memiliki ciri khas tersendiri yang lain dari penyajian *jathilan* di daerah lain. Dari segi gerak, *Jamrut Ijo* tidak lagi menampilkan adegan *trance*. Pola gerak yang dibuat semakin bervariasi dan tidak monoton. Iringan yang disajikan sudah memiliki dinamika dan ritme yang lebih harmonis. Penggunaan rias dan busana lebih jelas sehingga karakter pada penari lebih kuat.

Tanggapan masyarakat terhadap kesenian *jathilan Jamrut Ijo* sebagai kesenian unggulan daerah Garotan direspon secara baik. Mereka mendukung dan sangat bangga pada kesenian yang ada di Garotan yang dapat menjadi ikon Dusun Garotan melalui karya seni tari. Dengan Dusun Garotan sebagai desa wisata harapan kita kedepan kesenian ini dapat sebagai kesenian yang dapat disuguhkan kepada para wisatawan yang berkunjung ke Dusun Garotan sehingga kesenian ini bukan hanya sekedar hiburan tapi mampu untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Selain itu kesenian *jathilan Jamrut Ijo* ini dapat semakin

berkembang dan tetap dilestarikan sehingga dapat lebih dikenal dan menjadi kebanggaan masyarakat Gunungkidul maupun nusantara bahkan mancanegara.

## **B. Saran**

Kesenian *jathilan Jamrut Ijo* merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Kesenian ini memiliki fungsi mengenalkan salah satu bentuk seni budaya tradisi Dusun Garotan yaitu seni *jathilan* kreasi *Jamrut Ijo*, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi penari, khususnya semua orang yang terlibat dalam grup kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan Desa Bendung Kabupaten Gunungkidul dapat terus menjaga dan melestarikan kesenian ini bahkan diharapkan dapat mengembangkan gerak agar dapat dinikmati oleh generasi penerusnya sehingga kesenian *jathilan Jamrut Ijo* akan tetap ada dan berkembang.
2. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul lebih memperhatikan keberadaan *jathilan Jamrut Ijo* sebagai kesenian unggulan daerah dengan cara mengadakan festival lomba kesenian *jathilan Jamrut Ijo* setiap tahun dan mementaskannya di setiap acara kedinasan di dalam maupun luar kota.
3. Bagi mahasiswa khususnya Jurusan Pendidikan Seni Tari, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pada tugas akhir skripsi yang didalamnya berhubungan dengan suatu kesenian *jathilan*.
4. Masyarakat Kabupaten Gunungkidul ikut melestarikan *jathilan Jamrut Ijo* sebagai tari kreasi daerah Gunungkidul agar tidak hanya dikenal di lingkungan daerah namun terkenal sampai nusantara bahkan mancanegara.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Kepustakaan

- Bagas, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Harymawan. 1998. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosdi karya.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kuswarsantyo. 2014. "Perkembangan Kesenian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Era Industri Pariwisata". Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Lindsay, Jennifer. 1991. *"Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa"*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. Prof. Dr. M.A. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Moleong, Lexy. 2004. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Bandung, PT. Remaja Rosa dakarya
- Priyanto, Wien Pudji. 2004. *"Diktat Kuliah Tata Teknik Pentas"*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1981. *"Pertumbuhan Seni Pertunjukan"*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarsono R.M. 1998. *"Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi"*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Depdikbud.
- Soedarsono. 1976. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sudarmanto. 2008. *"Kamus Lengkap Bahasa Jawa"*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Sugihartono, Dkk. 2007. *"Psikologi Pendidikan"*. UNY PREES
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tiala, Dkk. 2006. *"Psikologi Pendidikan Yogyakarta"*. UNY PREES

Tasman, Agus . 2008. "*Analisa Gerak dan Karakter*".

TIM MK. Apresiasi Seni. 2005. " Diktat Mata Kuliah Apresiasi Seni". Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

**B. Sumber Internet :**

<http://www.gunungkidulkab.go.id/home.php?mode=content&id=79> diambil tanggal 6 Januari 2016, pukul 22:23

<http://ensiklo.com/2014/10/jathilan-seni-pertunjukan-yang-menyajikan-cerita-sejarah/> diambil tanggal 8 Januari 2016 pukul 19.33

# LAMPIRAN

## Lampiran 1.

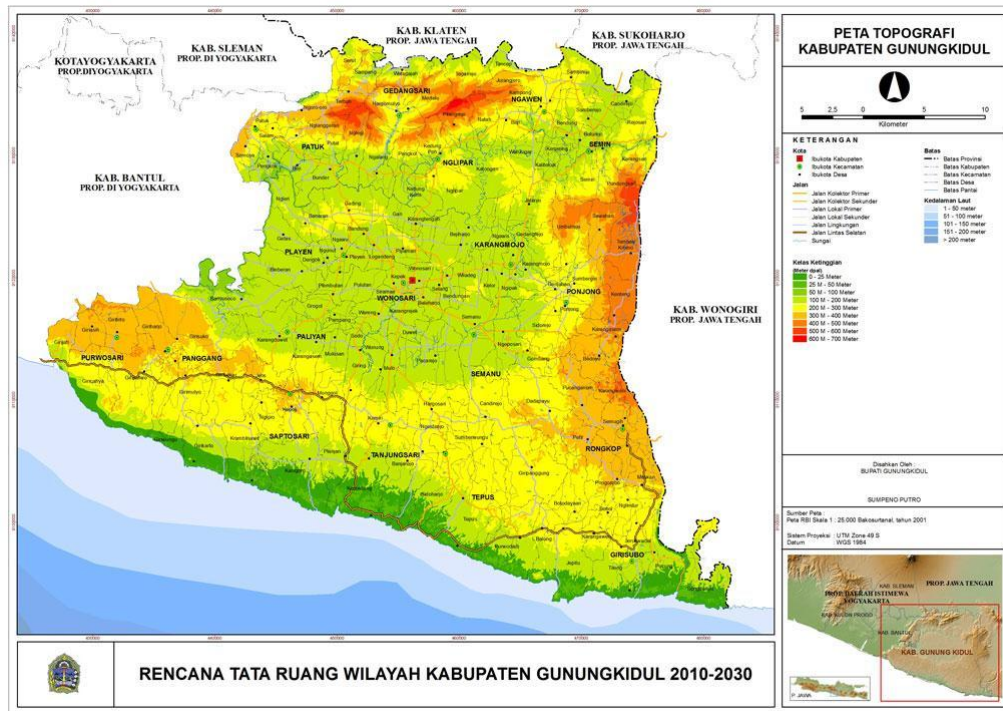
### GLOSARIUM

<i>Barongan</i>	:Seni pertunjukan rakyat yang berupa tiruan binatang buas (singa dsb) yang digerak-gerakkan oleh orang yang berperan didalamnya.
<i>Bolero</i>	:Sejenis rompi yang dipakai oleh perempuan.
<i>Buntal</i>	:Kain warna warni yang dibentuk memanjang, biasanya digunakan di pinggang.
<i>Ebeg</i>	:Merupakan bentuk kesenian tari daerah Banyumas yang menggunakan boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan kepalanya diberi ijuk sebagai rambut.
<i>Gendhing</i>	:Lagu yang berasal dari bunyi gamelan (alat musik tradisional Jawa).
<i>Icon</i>	: Simbol atau lambing.
<i>Iket</i>	:Selendang yang ditaruh dikepala dengan cara diikat.
<i>Ilat-ilatan</i>	Kain katun yang berbentuk seperti lidah panjang.
<i>Jargon</i>	:Kosa kata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan ( lingkungan) tertentu.
<i>Jogedan</i>	:Menari.
<i>Jojo tekuk</i>	:Posisi kaki luruskesampinglalu, ditekuk.
<i>Kamisol</i>	:Terbuat dari kain katun dipakai untuk menutupi bagian dalam dada wanita.
<i>Keker</i>	:Terbuat dari kain katun dipakai di pergelangan tangan.
<i>Kendang batangan</i>	:Alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk tabung yang kedua sisinya ditiup dengan kulit binatang.
<i>Kepang</i>	:Anyaman bambu.
<i>Laku telu</i>	:Melangkahakan tiga kaki.
<i>Mekak</i>	:Terbuat dari kain katun dipakai untuk menutupi bagian luar dada wanita.

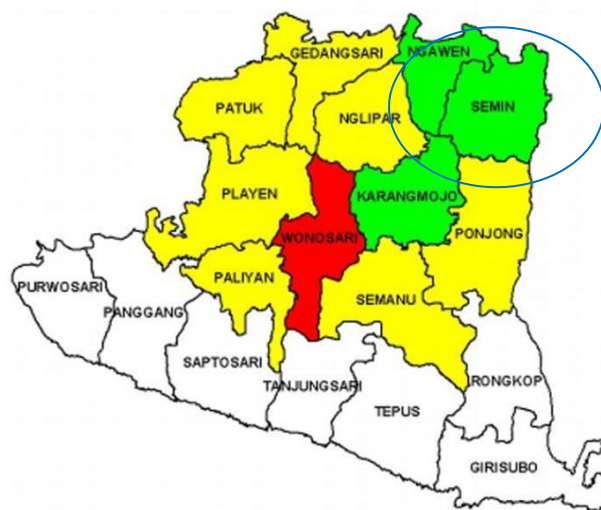
<i>Merti dusun</i>	:Membersihkan dusun, bersyukur kepada Sang Pencipta karena sudah memberikan rejeki.
<i>Ndegeg</i>	:Membusungkan dada saatmenari.
<i>Nyadran</i>	:Membersihkan dusun, bersyukur kepada Sang Pencipta karena sudah memberikan rejeki, biasanya masyarakat di daerah pesisir laut.
<i>Pambuka</i>	:Bagian awal dari sebuah rangkaian peristiwa.
<i>Panutup</i>	:Bagian akhir dari sebuah rangkaian peristiwa.
<i>Pitutur</i>	:Nasehat atau pituah.
<i>Polo pendem</i>	:Sejenis makanan berasal dari tanah seperti umbi-umbian.
<i>Sabuk Timang</i>	:Ikat pinggang dengan berbahan kain katun.
<i>Sampur gendologiri</i>	:Kain yang panjang yang bercorak.
<i>Slempang</i>	:Kain kecil yang digunakan meyilang.
<i>Stagen</i>	:Ikat pinggang perempuan terbuat dari kain tenunan tebal dan panjang.
<i>Tanjak</i>	:Posisi kaki kuda-kuda.
<i>Trecet</i>	:Posisi kedua kaki jinjit, kemudian diangkat secara bergantian dengan cepat.
<i>Wewarah</i>	:Proses pemberian ilmu (pembelajaran).

## Lampiran 2.

## PETA TOPOGRAFI



Gambar 27. Peta Gunungkidul



Gambar 45. Peta Kecamatan Semin

### Lampiran 3

#### SUSUNAN PENGURUS KELOMPOK SENI *JATHILAN*

##### *JAMRUT IJO*

Penasehat : 1. DIDIK RUBIYANTO ( Kepala Desa Bendung )  
2. SUMARNO ( Dukuh Garotan )

Ketua : 1. SAKIMIN  
2. SUNARDI ,S.Pd.

Sekretaris : 1. WIDODO SUSANTO.  
2. WAHYU SEJATI

Bendahara : 1. ANAN PURWANTININGSIH  
2. ANANDIGA WULANSARI

Pelatih : 1. SUNARDI ,S.Pd.

Anggota :

- |                        |                       |
|------------------------|-----------------------|
| 1. DIMAS PRASOJO       | 12. ZULVANI RAHMAWATI |
| 2. ISMI RODHIYAHIMAM   | 13. SLAMET            |
| ALFIANI                | 14. SASI DELA KIRANA  |
| 3. AMALIA SYAHDIYAH    | 15. SARDI             |
| 4. WIWIT WIJANARKO     | 16. RIZKA LESTARI     |
| 5. NACA PUTRI ZAHWA    | 17. PAIMIN            |
| 6. NOVIA DWI HERLABANG | 18. RIRIN RISKANDA    |
| 7. ANANDITA SEKAR      | 19. SAKINO            |
| 8. EDWIN PRASETYO      | 20. RENDY             |
| 9. RIFKI BASUKI        | 21. ROSALIA DARMA RIN |
| 10. RIKI UTOMO         | 22. TRI BENU          |
| 11. AGUS               | 23. PURWADI           |

#### Lampiran 4.

### PEDOMAN OBSERVASI

#### A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan Jamrut Ijo* Dusun Garotan Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.

#### B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

1. Perkembangan Kesenian *Jathilan Jamrut Ijo*
2. Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan Jamrut Ijo*

#### C. Kisi-kisi Observasi

**Tabel 6. Pedoman Observasi**

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Perkembangan Kesenian <i>Jathilan Jamrut Ijo</i>	
2.	Bentuk penyajian Kesenian <i>Jathilan Jamrut Ijo</i>	



## Lampiran 5

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan Jamrut Ijo* Dusun Garotan Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.”.

#### B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Perkembangan Kesenian *Jathilan Jamrut Ijo* Dusun Garotan Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul Prosesi dan sesaji yang mengandung makna simbolik
2. Bentuk penyajian kesenian *Jathilan Jamrut Ijo*

#### C. Responden

1. Seniman kesenian *Jathilan Jamrut Ijo*
2. Grup kesenian *Jathilan Jamrut Ijo*
3. Tokoh masyarakat
4. Masyarakat setempat

#### D. Kisi-kisi Wawancara

**Tabel 7. Pedoman Wawancara**

No.	Aspek Wawancara	Butir wawancara	keterangan
1.	Sejarah Kesenian	Tahun terciptanya kesenian	

	<i>Jathilan Jamrut Ijo</i>	<i>Jathilan Jamrut Ijo</i> Dusun Garotan Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.	
2.	Perkembangan kesenian <i>Jathilan Jamrut Ijo</i> Dusun Garotan Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.	Perkembangan dari sisi : a. Gerak Tari b. Tata Rias c. Tata Busana d. Iringan Tari e. Pola Lantai f. Properti	
3.	Bentuk Penyajian Kesenian <i>Jathilan Jamrut Ijo</i>	a. Gerak Tari b. Tata Rias c. Tata Busana d. Iringan Tari e. Pola Lantai f. Properti	

#### E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimanakah keadaan geografis di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimanakah sejarah terbentuknya kesenian *Jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

3. Bagaimanakah perkembangan dalam kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Apa yang mempengaruhi perkembangan kesenian *Jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan?
5. Sejak kapan kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul mulai berkembang dan siapa sajakah tokoh masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan kesenian tersebut?
6. Bagaimanakah bentuk penyajian kesenian *jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
7. Properti apa yang digunakan penari kesenian *jathilan Jamrut Ijo*?
8. Alat apa saja yang digunakan untuk mengiringi kesenian *jathilan Jamrut Ijo*?

## Lampiran 6

### PANDUAN DOKUMENTASI

#### A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan kesenian *jathilan Jamrut Ijo* Dusun Garotan Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.

#### B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. VCD rekaman bentuk penyajian kesenian *jathilan Jamrut Ijo*

#### C. Kisi-kisi Dokumentasi

**Tabel 8. Pedoman Dokumentasi**

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Rias tari b. Busana tari c. Musik iringannya	
2.	Bukucatatan	a. Catatan kesenian <i>jathilan Jamrut Ijo</i> b. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian	
3.	VCD rekaman	a. Video kesenian <i>jathilan Jamrut Ijo</i>	

**Lampiran 7.****SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawahini, saya :

Nama :

TTL/Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Peran dalam penelitian :

MenerangkanBahwa

Nama : Giarman

NIM : 11209244010

Prodi/Jurusan : PendidkanSeniTari

Fakultas : BahasadanSeniUniversitasNegeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian*Jathilan Jamrut Ijo* Dusun Garotan Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gunungkidul, 2015

Yang bertandatangan,

---

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Sakimin  
TTL/Umur : Gunung Kidul 27-7-70  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Garutan, Bendung, Semin, Bk-Diy  
Peran dalam penelitian : ketua kesenian Jathilan Jampot Ijo

Menerangkan Bahwa

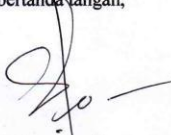
Nama : Giyarman  
NIM : 11209244010  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan (Jamrut Ijo)* Dusun Garutan Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gunungkidul, 25-12-2015

Yang bertanda tangan,

  
Sakimin

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Sakina  
TTL/Umur : Gunungkidul, 10 November 1975 (39 th).  
Pekerjaan : Wira Usaha  
Alamat : Garotan RT 03/07, Bendung, Semin, GK  
Peran dalam penelitian :

Menerangkan Bahwa

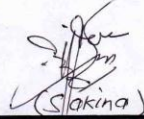
Nama : Giyarman  
NIM : 11209244010  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan (Jamrut Ijo)* Dusun Garotan Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 24 Desember 2015

Yang bertanda tangan,

  
(Sakina)

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Sunardi, S.Pd.  
TTL/Umur : Gunungkidul, 11 September 1981  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Garutan 002/007, Bendung, Semin, Gk.  
Peran dalam penelitian : Tokoh Seriman Garutan.

Menerangkan Bahwa

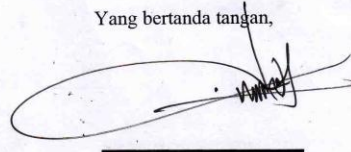
Nama : Giyarman  
NIM : 11209244010  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan (Jamrut Ijo)* Dusun Garutan Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 25 Desember 2015

Yang bertanda tangan,





**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Iwan. Mustofah  
TTL/Umur : Malang , 12 Desember 1989 / 26 th  
Pekerjaan : Mahasiswa - Wirausaha - Seniman  
Alamat : Bunteng rt 02/31 Sinduharjo Ngaglik Sleman  
Peran dalam penelitian : Penata Tari dan Penata Iringan

Menerangkan Bahwa

Nama : Giyarman  
NIM : 11209244010  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan (Jamrut Ijo)* Dusun Garotan Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gunungkidul, 27 Desember 2016

Yang bertanda tangan,



Iwan. Mustofah

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Saiful Amiruddin  
TTL/Umur : Gunungkidul, 28 Oktober 2002 / 13  
Pekerjaan : Pelajar  
Alamat : Garotan RT 03/RW 07, Bendung, Semin, GK  
Peran dalam penelitian : Penari

Menerangkan Bahwa

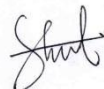
Nama : Giyarman  
NIM : 11209244010  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan (Jamrut Ijo)* Dusun Garotan Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gunungkidul, 27 Desember 2016

Yang bertanda tangan,

  
Saiful Amiruddin

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Riky Utomo  
TTL/Umur : Gunung Kidul, 14 - 06 - 2000  
Pekerjaan : Pelajar  
Alamat : Garotan RT 04 / RW 07 Bendung Semin OK  
Peran dalam penelitian : Penari

Menerangkan Bahwa

Nama : Giyarman  
NIM : 11209244010  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan (Jamrut Ijo)* Dusun Garotan Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 2015

Yang bertanda tangan,



Riky

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : RIYONO (R-121)  
 TTL/Umur : Klonogiri, 16 Januari 1977, (38th).  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Alamat : Garotan RT 03/07, Bendung, Semin, GK, DIY  
 Peran dalam penelitian : Warga setempat

Menerangkan Bahwa


Nama : Giyarman  
 NIM : 11209244010  
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan (Jamrut Ijo)* Dusun Garotan Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gunungkidul, 10 Januari 2016

Yang bertanda tangan,

  
 RIYONO

## Lampiran 8.

### Dokumentasi Wawancara Bersama Narasumber



**Gambar 29.**Wawancara dengan tokoh masyarakat  
(Foto: Reni , Desember 2015)



**Gambar 30.**Wawancara dengan Ketua kesenian *Jathilan Jamrut Ijo*  
(Foto: Reni , Desember 2015)



**Gambar 31.**Wawancara dengan penatadari dan iringan  
(Foto: Reni , Desember 2015)





**Gambar 32. Wawancara dengan masyarakat setempat**  
(Foto: Reni , Desember 2015)



**Gambar 33. Wawancara dengan Ketua pemuda Dusun Garotan**  
(Foto: Reni , Desember 2015)



**Gambar 34. Wawancara dengan Penari**  
(Foto: Reni ,Desember 2015)

## Lampiran 9.

### Pementasan



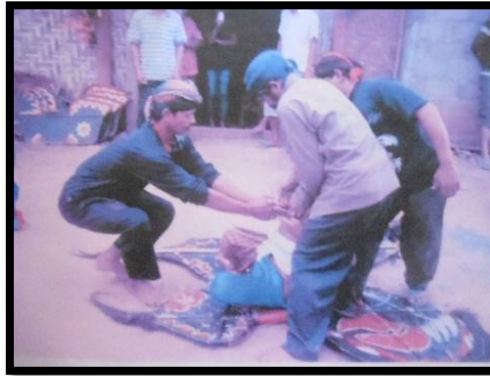
Gambar 35. Pentas di Gununggambar pada saat acara *nyadran*.  
( Dok. MbahPodo, tahun 2013)



Gambar 36. Salah satu penari mengalami *trance*.  
( Dok. MbahPodo, tahun 2013)



Gambar 37. Prosesi doa menjelang pentas  
( Dok. MbahPodo, tahun 2013)



**Gambar 38.** Pawang *jathilan* yang sedang memulihkan penari *trance*  
( Dok. MbahPodo, tahun 2013)



**Gambar 39.** Pentas di Krakal pada saat acara lomba Seni *Jathilan* se  
Gunungkidul  
( Foto. Riski, Juli 2015)



**Gambar 40.** Pentasacara Pioner Dusun Garotan  
( Foto. Yasrie, November 2015)





**Gambar 41. Pentasacara Gebyar Dusun Garotan  
( Foto. Widodo, Agustus 2015)**

## Lampiran 10.

### Surat-surat Perijinan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207  
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 1415c/UN.34.12/DT/XII/2015 Yogyakarta, 18 Desember 2015

Lampiran : 1 Berkas Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta**  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN JATHILAN JAMRUT IJO DUSUN GAROTAN DESA BENDUNG  
KECAMATAN SEMIN KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama	: GIYARMAN
NIM	: 11209244010
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan	: Desember 2015 - Februari 2016
Lokasi Penelitian	: Dusun Garotan Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



**Dekan**  
Kasubag Pendidikan FBS,  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP19670704 199312 2 001

Tembusan:

- Kepala Dusun Garotan Desa Bendung Kecamatan  
Semin Kabupaten Gunung Kidul



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**  
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
 YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/REG/V/387/12/2015

Membaca Surat : **DEKAN KASUBAG PENDIDIKAN FBS** Nomor : **1415C/UN.34.12/DT/XII/2015**  
 Tanggal : **18 DESEMBER 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **GIYARMAN** NIP/NIM : **11209244010**  
 Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN SENI TARI, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
 Judul : **PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN JATHILAN JAMRUT IJO DUSUN GAROTAN DESA BENDUNGAN KECAMATAN SEMIN KABUPATEN GUNUNG KIDUL**  
 Lokasi :  
 Waktu : **21 DESEMBER 2015 s/d 21 MARET 2016**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
 Pada tanggal **21 DESEMBER 2015**  
 A.n Sekretaris Daerah  
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
 Ub.  
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dia. Puji Astuti, M.Si  
 NIP. 19590525 198503 2 006

**Tembusan :**

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI GUNUNGKIDUL C.Q KPPTSP GUNUNGKIDUL
3. DEKAN KASUBAG PENDIDIKAN FBS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN





PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jl. Brigjen. Katamso No.1 Wonosari Telp. 391942 Kode Pos : 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 995/KPTS/XII/2015

Membaca : Surat dari Setda Pemda DIY, Nomor : 070/REG/V/387/12/2015, hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;

2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;

3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan kepada :  
 Nama : GIYARMAN NIM : 11209244010  
 Fakultas/Instansi : Bahasa dan Seni, Pendidikan Seni Tari / UNY  
 Alamat Instansi : Karangmalang Yogyakarta  
 Alamat Rumah : Jl. Kaliurang Km 7.8 Ngaglik Sleman  
 Keperluan : Ijin penelitian dengan judul : "PERKEMBANGAN BENTUK PENUAIAN KESENIAN JATHILAN JAMRUT IJO DUSUN GAROTAN DESAN BENDUNG KEC. SEMIN KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Lokasi Penelitian : Dusun Garotan Desa Bendung Ke. Semin Kab. Gunungkidul  
 Dosen Pembimbing : Dr. Kuswarsantyo, M.Hum  
 Waktunya : Mulai tanggal : 21/12/2015 sd. 21/03/2016  
 Dengan ketentuan :

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul).
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari  
 Pada Tanggal 21 Desember 2015  
 BUPATI GUNUNGKIDUL  
 KEPALA

  
 Drs. AZIS SALEH  
 NIP. 19660603 198602 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul ;
3. Kepala Kantor KESBANGPOL Kab. Gunungkidul ;
4. Camat Semin Kab. Gunungkidul ;
5. Kepala Desa Bendung Kec. Semin ;
6. Arsip ;